Menanam Kepala Kerbau, Bikin Bangunan Kuat ?

Majalah Islam

الرسالة

ar-risalah

menata hati menyentuh ruhani

Bonus: Booklet Seri Kesehatan

Ghibah, Menukar Pahala dengan Dosa

- Syakhsiyah: Rahasia Multitalenta
- Kolom Adian Husaini: Hutang Barat Terhadap Islam

Harga: Rp.6.000,- (Pulau Jawa) - Rp. 7.000,- (Luar Jawa)

Edisi 83 Th.VII

.Rabiul Tsani - Jumadil Ula 1429 H / Mei 2008

Cinta Butuh Pengorbanan

Dari awal sampai akhir, semua kisah dalam buku ini mengandung banyak pelajaran tentang keberanian, perjuangan, cinta, dan sebuah harapan agung. Heroik, mengharukan, dan penuh dengan semangat yang siap membangkitkan semangat juang setiap pribadi.

Menggabungkan antara sastra dan realita, menjadikan buku ini layak untuk diapresiasi oleh manusia di segala usia. Setiap tokoh dalam kisah ini mampu menjadi teladan yang benar-benar hidup di alam nyata. Mereka adalah pahlawan sejati yang berjuang atas nama Allah untuk tegaknya sebuah keyakinan yang benar, Islam. Tak salah bila buku ini disebut buku yang inspiratif dan membangkitkan semangat juang.

MAKIN MUDAH BELI BUKU AQWAM
SMS AJA KE **0815 4859 2756** ATAU KLIK **WWW.TOKO.AQWAM.COM**
PEMESANAN VIA SMS KETIK :
AQWAM/JUDUL BUKU-JUMLAH BUKU/NAMA/ALAMAT KIRIM
CONTOH: AQWAM/MALU BERTANYA-9/REZA/JL.JAMSAREN 54B SOLO

Seri Ensiklopedi Hari Akhir

Misteri Alam Barzakh

Kebangkitan Pascakematian

Huru-Hara Kiamat

Berdoalah... Anda Butuh Allah

Terampil Mengemudi ke Negeri Akhirat

Syaikh Adil Fahmi — MALU BERTANYA SESAT DI RANJANG — Rp. 32.000,-

aqwamedika — Pilih Resep Nabi atau Resep Dokter?

aqwamedika — Malu Bertanya Sesat di Ranjang

aqwamedika — Biar Sakit, Ibadah Tetap Fit

aqwamedika — Muslimah Cantik Luar Dalam

Menjadi Pengantin Sepanjang Masa

Tulis komentar Anda tentang buku AQWAM yang pernah Anda baca. **Ketik:** AQW - Judul Buku - Komentar. Kirim ke **0815 4859 2756**. Komentar yang unik dan mencerahkan akan mendapatkan bingkisan menarik dari kami.

Iftitah

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas semua nikmat dan karunia-Nya. Utamanya nikmat iman dan Islam. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ keluarga, shahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Beliau.

Pembaca *rahimakumullah*

Di dalam al Qur'an terdapat berbagai macam permisalan. Permisalan-permisalan tersebut disampaikan agar manusia mengambil pelajaran dan pemahaman darinya. Ada yang lugas ada pula yang perlu pengkajian untuk sampai pada pemahaman.

Ada satu permisalan dalam al Qur'an yang jika kita baca, kita akan berjengit karenanya. Allah Ta'ala mengibaratkan satu perbuatan berupa ghibah dengan memakan daging atau bangkai saudara sendiri. Terdapat dalam surat al Hujurat ayat 12. Memakan bangkai saja sudah menjijikkan apalagi bangkai manusia yang bukan lain adalah saudara sendiri. Rasulullah ﷺ dalam beberapa haditsnya juga menyebutkan hal serupa. *Wallahua'lam*, Allah-lah yang Mahatahu hakikat makna dari permisalan ini. Tapi jika kita resapi, permisalan ini menyiratkan betapa tercela dan kotornya perbutan ghibah atau menggunjing sesama muslim.

Dalam edisi kali ini, kita mencoba mengupas ghibah dan beberapa permasalahannya. Tujuannya agar kita bisa mengidentifikasi ghibah dan menghindarinya. Juga untuk mengetahui beberapa jenis ghibah yang dibolehkan.

Pembaca *Rahimakumullah*

Setelah beberapa waktu berlalu, tak terasa telah puluhan edisi kita lalui, *alhamdulillah*. Namun begitu, tetap saja kekurangan masih ada, dan kesalahan maupun keterlambatan pun tak pernah alpha. Kami sampaikan maaf pada pembaca atas semuanya dan terima kasih kami ucapkan untuk semua masukan dan kontribusinya. Semoga kita bisa terus istiqamah dalam usaha menegakkan dien-Nya. Amin.

PimpinanUmum: Tri Asmoro Kurniawan. **PimpinanRedaksi:** Abu Umar Abdillah. **RedakturPelaksana:** Taufik Anwar. **Kontributor:** Abu Safana, Abu Zufar M., Fajrun M.,Adhe Cahyono,Hanif, Aviv. **Sekretaris Perusahaan:** Zumarul F. **Keuangan:** Aninditya. **Produksi:** Moch.Tri. **Desain:** Dwi Sutrisno. **Litbang:** Arul. **Pemasaran:** Muh. Fatahillah. **Sirkulasi:** Muh. Dedi. **PublicRelations:** M. Khotmul. **Iklan:** Dedi & Itsna. **Alamat Redaksi:** Jl. Sere Sogaten RT 03/ RW 15, Pajang, Laweyan, Solo. Telp& Fax (0271-732255), Pemasaran (085 229 508085). **E-mail:** arrisalah@gmail.com. **Rek.Utama:** Bank BSM No. 0120077717 a.n. Aninditya Adi Nugroho. **Rek.Pendukung:** Bank BNI Syariah No. 0142236354, Bank Muamalat No. 521.02783.22, Bank BCA No. 7850265016, a.n. Aninditya Adi Nugroho

Orangtua, Anak dan Sekolah

Jangan langsung cemas saat melihat anak kita tak cepat faham saat kita membantu menerangkan pelajaran padanya. Jangan pula langsung memvonis, ada yang kurang dengan otaknya atau mencapnya sebagai anak bandel karena tak memperhatikan keterangan kita. Kita harus ingat bahwa otak memiliki metode berbeda-beda untuk bisa belajar dengan efektif. Ada yang lebih cocok dengan mendengarkan, ada yang dengan membaca dan ada pula yang baru bisa belajar setelah praktek nyata di lapangan.

Kita juga tak perlu panik secara berlebihan ketika melihat nilai akhir atau rapor anak kita yang tampil 'bersahaja', dengan nilai-nilai seadanya. Sebab, bisa jadi ada kecenderungan, bakat atau talenta lain yang ia miliki. Mungkin si anak lemah di pelajaran, tapi ia sangat piawai soal komputer, menulis, terampil membuat kerjinan atau potensi lainnya.

Melihat dua realita seperti ini, pertama kita hanya perlu evaluasi dan mencoba menerapkan metode pembelajaran yang pas. Dan yang kedua, kita hanya perlu meluangkan waktu untuk lebih memperhatikannya. Mendalami kecenderungan dan bakat positifnya, untuk kemudian kita salurkan dan optimalkan.

Akan tetapi ketika kita melihat anak kita memiliki *sense* beragama yang tak seberapa, juga ketaatan pada aturan-Nya yang sangat kurang, maka inilah masalah kita yang sebenarnya. Malas shalat, enggan membaca al Quran atau bahkan tidak bisa membaca, suka mengungkapkan kata-kata kotor, perilaku yang cenderung brutal dan memberontak pada orangtua dan lain sebagainya. Melihat semua ini, mestinya kita berpikir, adakah yang salah dalam pendidikan yang kita berikan pada mereka. Dan prosentase introspeksi lebih besar harus kita tujukan pada diri sendiri sebagai orang tua. Sebab, secara tanggungjawab ilahiyah, kita tidak mungkin menimpakan batu kesalalahan pada orang atau faktor lain begitu saja. kitalah yang akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal ini.

Paling tidak ada dua hal yang perlu kita evaluasi. Pertama, seberapa besar perhatian dan respon kita pada anak-anak terhadap hal-hal yang sifatnya diniyah? Sebab, tak jarang, sebagian kita lebih tertarik dan cenderung memberikan apresiasi dan perhatian hanya jika mereka meraih prestasi-prestasi dalam urusan duniawi. Kita beri hadiah saat ia juara menyanyi, kita puji saat ia pandai menguasai teknologi. Tapi prestasi-prestasi yang sifatnya diniyah, kita tak pernah ambil peduli. Mungkin kita tidak sadar, dari perhatian yang kita berikan, akan terbentuk persepsi dan klasifikasi dalam otak anak-anak; yang ini penting karena orangtua memberikan apresiasi dan yang ini tidak penting karena *toh* orang tua juga tak menganggapnya penting.

Kedua, sudahkah kita memilihkan lingkungan yang baik untuknya? Jika di sekitar rumah buruk kondisinya, kita bisa menilai sendiri, seberapa besar proteksi yang telah kita berikan? Kemudian tentang sekolah. Dalam memilih sekolah, kita harus benar-benar teliti dan bukan hanya asal anak senang. Sebab, lingkungan sekolah memiliki pengaruh cukup besar pada anak. Sekolah dengan kualitas pendidikan diniyah yang bagus, mestinya menjadi prioritas utama.

Prinsip dasar yang harus kita pegang adalah, Allah menciptakan manusia untuk beribadah pada-Nya. Dan kita diberi anugerah anak, bukan lain adalah untuk membentuknya menjadi hamba-Nya yang shalih, yang taat beribadah pada-Nya. *Wallahua'lam.* (aviv)

Daftar Isi
Mei 2008

Semua tahu, bahwa ghibah, menggunjing itu dosa. Entah kenikmatan macam apa yang menyebabkan seseorang merasa *enjoy* ketika memakan bangkai saudaranya. Entah kepuasan apa pula yang dirasakan hingga seseorang merasa lega dan tersanjung saat menceritakan aib saudaranya muslim.

Bagi setiap muslim, segala aktivitas adalah ladang pahala. Pengetahuan dan keahlian seakan menjadi alat untuk mengolahnya. Ketika seseorang memiliki pengetahuan dalam banyak hal, juga terampil dalam menciptakan karya-karya kebaikan, itu adalah karunia tiada tara.

SMS-ku dikemanain ?

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh
Ar, semoga Allah berkenan menjadikan kamu komitmen dengan hukum dan ajaran-Nya. Amien. Oh ya Ar, saya ini *more and more* kirim nasihah *lho*. Kok *enggak* ada? Memang dipilih lalu enggak dimuat kemana? *Jelasin* dong, *diapain* dan *dikemanain*?
Akhir kata, siapapun Anda pembaca, kapanpun, mari bersama menjadikan majalah ini sebagai jembatan pengetahuan.
Wassalamu 'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh.

Muhibburahman, Darusy Syahadah
Simo, Boyolali.

Red:
Wa 'alaikum salam warahmatullaah wabarakaatuh. Jazakumullah khairan. Kepada semua pembaca kami sampaikan maaf yang sebesar-besarnya karena tidak semua SMS bisa kami muat. *Insyaallah* edisi 85 nanti, akan ada perubahan rubrik. Untuk rubrik Nashihah akan kami ubah formatnya agar bisa memuat SMS lebih banyak meski tetap tidak bisa memuat semua. SMS yang tidak kami muat masih kami simpan.

Petunjuk Teknis **Mengirim Kiriman**

Beberapa surat yang masuk ke meja redaksi menanyakan tentang teknis penulisan untuk rubrik yang disediakan bagi pembaca. Kami jelaskan lagi agar lebih jelas.

1. Majalah **ar risalah** menerima naskah dari para pembaca untuk;
   a. Rubrik "Makalah". Naskah makalah bisa diketik komputer atau tangan sebanyak ± 7500-8000 karakter atau kurang lebih tiga lembar kuarto 1 1/2 spasi. Tema umum.
   b. Rubrik "Tajribah" untuk kisah dan pengalaman nyata. Naskah bisa ditulis tangan atau ketik dengan jumlah minimal 6000 karakter. Mohon maaf kami tidak menerima naskah cerpen fiksi.
   c. Rubrik untuk tanya jawab; Rubrik "Jarhah" untuk tanya jawab psikologi, "As'ilah" untuk tanya jawab keagamaan dan "Shihah" untuk kesehatan.
2. Naskah bisa dikirim melalui Pos atau email.
3. Naskah yang sudah dikirim menjadi milik redaksi.

Sekian. Semoga bermanfaat. (Redaksi)

YOU'VE GOT MAIL

Saran dan Pertanyaan Saya kok Tidak Dimuat ?

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh
Saya adalah termasuk pelanggan setia Anda karena *alhamdulillah*, setiap **ar-risalah** terbit saya selalu membelinya.

Harapan saya **ar-risalah** *care* terhadap pelanggannya setiap pertanyaan pelanggan setianya baik yang pro maupun yang kontra, yang bertanya maupun yang mengirim saran semuanya dimuat sebagai wujud kepedulian **ar-risalah** terhadap pelanggannya. Karena saya pernah kirim pertanyaan beberapa bulan yang lalu tapi tidak dimuat. Kalau perlu rubrik risalahnya ditambah atau tulisannya dibikin ringkas dan padat sebab kalau saya lihat di rubrik risalah masih banyak ruang-ruang yang kosong sehingga kurang efektif.

Saran dan masukan saya:
Bagaimana kalau setiap penerbitan **ar-risalah** yang hanya satu bulan sekali itu tidak hanya memuat buku kecil cantik sebagai bonus semisal pada edisi 81 tentang amal penghapus dosa, tapi memuat 1 judul khutbah Jumat lengkap dengan khutbah 1 dan 2 sehingga bisa dimasukan saku untuk khutbah Jumat sehingga keberadaan **ar-risalah** bisa bermanfaat untuk dakwah bagi orang banyak.

Kita juga punya tanggung jawab untuk meluruskan akidah umat dengan memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah, Churafat) untuk memberikan penjelasan kepada umat tentunya kita harus tahu tentang contoh-contohnya. Untuk itu saya mohon agar sesekali atau setahun sekali **ar-risalah** menerbitkan kumpulan artikel tentang TBC tersebut. Mengenai artikel bisa dengan menerbitkan artikel yang sudah dimuat beberapa waktu lalu ditambah artikel baru tentunya. Atau kalau perlu bisa dibuat buku dan bisa dipromosikan di **ar-risalah**, *insyaallah* orang akan membeli, termasuk saya tentunya.

Demikian, semoga **ar-risalah** tetap diminati pelanggannya.Amin. *Jazakumullah kahiran katsira.*

Hariyanto, S.E.
Pengurus Majelis Ta'lim " Darut Tauhid"
JL. Makam Mbogo gang II No.1
Growong Kidul Juwana

Red:
Wa 'alaikum salam warahmatullaah wabarakaatuh. Jazakumullah khairan. Kami sampaikan terima kasih kepada para pembaca atas atensinya. Tapi sebagaimana telah menjadi maklum, tidak semua surat bisa kami muat. Naskah atau surat berupa kritik maupun saran tetap akan kami muat berdasarkan kriteria yang kami tentukan. Kapasitas rubrik Risalah belum bisa kami tambah demi keserasian desain. Usulan antum bagus sekali. *Insyaallah*, sisipan khutbah akan kami realisasikan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika aku dimi'rajkan oleh Allah, aku melihat suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri, lalu aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Itu adalah orang yang suka memakan daging saudaranya, dan menodai kehormatannya."

(HR Abu Dawud)

Jangan Tukar Pahalamu dengan Dosa Saudaramu

Semua tahu, bahwa ghibah, menggunjing itu dosa. Entah kenikmatan macam apa yang menyebabkan seseorang merasa *enjoy* ketika memakan bangkai saudaranya. Entah kepuasan apa pula yang dirasakan hingga seseorang merasa lega dan tersanjung saat menceritakan aib saudaranya muslim.

Bahkan, orang yang memiliki hobi menggunjing tak mampu pula menahan lisannya, meskipun ia sedang berada di majlis-majlis yang utama. Di majlis ilmu, ia 'sempatkan' untuk menggunjing. Saat menghadiri undangan walimah, dijadikannya sebagai ajang untuk menyebarkan informasi tentang aib seorang muslim yang berhasil ditemukannya. Dalam waktu yang bersamaan ia memperhatikan hal-hal yang ganjil di tempat acara, sebagai bahan untuk diobral di majlis yang lain. Begitupun ketika bertamu, dia mengajak tuan rumah untuk menjadi partner ghibah, sekaligus mencari-cari aibnya, siapa tahu ada bahan yang bisa disebarkan ke orang lain. Ia seperti orang yang memilih bergumul dalam comberan di tengah taman bunga yang indah dan wangi. Tempat dan momen yang mestinya dia pergunakan untuk memperkaya pundi-pundi pahala, justru digunakan mengumpulkan dosa di dalamnya.

Padahal, kehinaan perilaku ghibah luar biasa. Di dalam al-Qur'an, Allah mengumpamakannya dengan memakan bangkai saudaranya. Bahkan bau busuknya pernah tercium oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya, sebagaimana yang dikisahkan oleh Jabir bin Abdillah, "Suatu kali kami bersama Nabi ﷺ, tiba-tiba kami mencium bau busuk yang menyengat, lalu Rasulullah ﷺ bertanya, "Ini adalah bau busuk orang yang menggunjing orang-orang mukmin." (HR Ahmad, Ibnu Abid Dunya)

Karenanya, ketika Amru bin Ash melewati bangkai seekor bighal yang telah membusuk, ia berkata kepada teman-temannya, "Sungguh seseorang memakan bangkai ini hingga perutnya penuh, itu lebih baik dari pada ia memakan daging saudaranya muslim (menggunjingnya)."

Di samping menjijikkan, ghibah itu laksana penyakit kronis yang berbahaya. Seperti yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, "Demi Allah, ghibah itu lebih cepat menggerogoti agama seseorang dibanding penyakit kronis yang menggerogoti jasad."

Kelak, mereka akan terkejut, pahala amal shalih yang telah dikumpulkannya ternyata ludes untuk membayar dosa ghibah yang dilakukannya. Jika kebaikan habis, keburukan orang yang digunjing akan ditimpakan kepadanya. Sungguh ironi, ia menukar pahalanya dengan dosa saudaranya.

Yang lebih mengerikan, apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

"Ketika aku dimi'rajkan oleh Allah, aku melihat suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri, lalu aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Itu adalah orang yang suka memakan daging saudaranya, dan menodai kehormatannya." (HR Abu Dawud)

Semoga Allah menjaga lisan kita dari dosa. Amin. (Abu Umar A)

Dosanya Mampu Mencemari Samudera

Simpelnya, ghibah adalah menggunjing atau membicarakan aib orang lain. Imam an Nawawi menjelaskan *ghibah* tidak hanya memperbincang-kan keburukan perilaku tapi mencakup semua pergunjingan tentang aib-aib seseorang. Baik soal kondisi fisiknya, jiwanya, perilakunya, harta dan keluarganya bahkan soal pembantunya sekalipun.

Media ghibah juga bukan hanya lisan tapi juga anggota badan seperti isyarat mata, tangan, tingkah -polah atau tulisan, juga semua sarana yang bisa menyampaikan maksud. Bahkan cara seperti ini bisa jauh lebih buruk karena ilustrasi keburukan yang diberikan lebih jelas.

Motiv Lain

Menggunjing bukan sekadar hiasan bibir, pembicaraan tanpa makna untuk peramai suasana. Dalam beberapa hal, ada motif psikologis lain yang mendasari 'ritual makan bangkai' ini. Di antaranya,

Pertama, ingin menjatuhkan martabat orang lain dan mengangkat derajat diri sendiri. Pesan tersirat ini bisa kita lihat dengan jelas dari caranya mendeskripsikan keburukan objek ghibahnya. Ada yang secara vulgar dan kasar, dan ada pula yang halus tapi sarat dengan kesan penghinaan dan rasa bahasa yang jauh lebih menyakitkan. Biasanya pembicaraan diiringi dengan ucapan-ucapan bernada ujub (narsis) berupa perbandingan dengan pribadinya. Misalnya, setelah menyebutkan keburukan lawannya, ia berkata, " yah, *alhamdulilah*-lah, saya tidak seperti itu" atau ungkapan lainnya. Intinya, ia ingin mendoktrin lawan bicaranya bahwa "Saya lebih baik dari dia".

Kedua, iri dan dengki. Sebenarnya, perasaan ini bisa memantik aksi yang jauh lebih dahsyat dari sekadar ghibah. Iri dan dengki bisa membuat seseorang gelap mata hingga tega melakukan apapun untuk menjatuhkan rivalnya." *Wa min syarri hasidin idza hasad*", ayat terakhir surat al Falaq ini adalah ayat khusus tentang doa perlindungan dari orang yang sedang terjangkit dengki. Ghibah hanyalah salah satu aksi yang bisa dibilang ringan. Dengan ghibah, ia ingin agar lawan bicara mengetahui dan merasakan kebencian yang sama pada objek ghibahnya.

Ketiga, menumpahkan amarah. Barangkali kita pernah menjadi tempat curhat yang isinya adalah 'muntahan lava' kemarahan. Kejengkelan-kejengkelan terpendam karena disakiti orang lain ditumpahkan pada kita. Tujuannya bukan mencari solusi, hanya untuk menguapkan emosi yang memanggang lubuk hati. Dan ghibah pun tak dapat dihindari.

Keempat, ghibah untuk lucu-lucuan. Ia akan mengumpulkan bahan-bahan kejelakan orang lain tentang ketidaksempurnaan fisik atau kesalahan yang pernah dilakukan. Kemudian dia kemas menjadi guyonan-guyonan dalam pembicaraan atau dengan menirukan kelakuan

dan kebiasaan aneh objek ghibahnya. dikatakan berhasil jika orang lain tertawa melihatnya.

Kelima, motif ingin menyesuaikan diri. Sejatinya dia bukan pencetus obrolan ghibah, tapi hanya ingin menyesuaikan saja agar dia bisa diterima. Meski akibatnya tak jauh beda,ia ikut membicarakan aib saudaranya Berat rasanya saat teman bicara mulai 'mengiris daging saudara sendiri' untuk langsung menghentikannya. Alih-alih menasehati, kebanyakan justru ikut menimpali. Alasannya hanya tidak enak hati. Sebab, jika dihentikan atau diberi taushiyah dan pengertian, suasana akan berubah menjadi kaku dan penuh rasa sungkan.

Ingat Selalu Ancaman-Nya

Motivasi ampuh untuk beramal baik adalah janji pahala sedang untuk menghentikan dosa adalah selalu ingat ancaman musibah di dunia dan siksa. Harus kita tanamkan dengan kuat dalam hati, akibat buruk dari perbuatan ghibah ini. Kita bisa membaca dan mengingat beberapa nash diantaranya,

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"*..dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yaang lain.Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al Hujurat:12)

Rasulullah ﷺ bersabda,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمُ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُّهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Cukuplah kejelekan bagi seseorang bila ia merendahkan saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim terhadap Muslim yang lain haram darahnya, kehormatannya, dan hartanya." (HR.Muslim)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tatkala aku di-Mi'raj-kan (dibawa ke langit oleh Malaikat Jibril dalam peristiwa Isra` Mi'raj) aku melewati suatu kaum (di neraka) yang mereka memiliki kuku-kuku dari tembaga. Dengan kuku-kuku tersebut mereka mencakari wajah dan dada mereka. Maka aku bertanya kepada Jibril : "Siapa mereka itu, wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang (ketika di dunia) memakan daging manusia (berbuat ghibah) dan melanggar kehormatan manusia." (HR. Abu Daud. Dishahihkan Asy Syaikh Albani).

Dari Aisyah berkata, " Aku berkata pada Nabi ﷺ, " Cukuplah bagimu keadaan Shaifyah yang begini dan begini –maksudnya posturnya pendek-, Lalu Nabi bersabda, " Telah kau ucapkan kalimat yang andaikan dicampur dengan air laut, pasti akan mencemarinya. (HR. Abu Daud)

Tentang hadits diatas Imam an Nawawi mengatakan, " Di antara peringatan yang paling hebat tentang akibat ghibbah adalah hadits ini dan saya tidak pernah menemukan hadits yang lebih keras peringatannya tentang masalah ghibah selain hadits ini."

Ali Bin Husein berkata, " Jauhilah ghibah karena ghibah adalah santapan manusia anjing."

Ini tindakan preventifnya. Untuk kurasinya (pengobatan) yaitu dengan bertaubat. Cara bertaubat dari ghibah, bisa dengan dua cara. Pertama meminta maaf pada yang dighibah. Akan tetapi cara ini rawan menimbulkan sakit hati dan efek samping lain. Ibnu Taimiyah menganjurkan cara kedua, yaitu dengan menyebutkan kebaikan orang yang dighibah di majelis-majelis dimana dulu dia mengghibahnya. Kemudian dilanjutkan dengan taubat yang benar. Memohon ampunan, menyesal dan bertekad tidak akan melakukan lagi dan mengakhiri perbuatan buruknya. *Wallahua'lam.*

Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan buruk ini. Amin. (fikar)

Hidup Lebih Indah Tanpa G...

Tidak ada alasan untuk menyebarkan aib seseorang, kecuali jika dilakukan dengan terang-terangan, atau terpaksa menyebutkannya karena mencari jalan keluar, atau terkait dengan penetapan hukum. Adalah wajar, ketika seseorang tidak ingin aibnya tersebar, sedangkan setiap manusia memiliki aib, sedikit ataupun banyak. Salah satu jurus ampuh, agar aib kita tak terdedah adalah mencegah diri dari ghibah dan mengorek aib sesama muslim. Karena mengorek aib orang lain adalah sebab utama ditampakkannya aib di hadapan orang banyak. Jabir bin Abdillah berkata, Rasulullah n bersabda, "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya, tapi belum merasuk dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing kaum muslimin, dan janganlah kalian mengorek aib mereka. Karena barangsiapa mengorek aib mereka, maka Allah akan mengorek aib dirinya, dan jika Allah berkehendak mengorek aib seseorang, maka Allah akan menampakkan aibnya, meskipun ia berada di dalam rumahnya." (HR Abu Dawud)

Beberapa penggalan kisah dan nasihat salaf berikut ini juga menjadi pelajaran penting bagi siapapun yang tak ingin terjerumus ke dalam dosa ghibah. Sekaligus juga menjadi teladan, bagaimana mestinya bersikap kepada orang yang menggunjingnya.

Antara Ucapan Salam dan Ghibah

Ghibah biasanya dilakukan oleh orang yang mengenal korban. Terkadang justru orang dekat, yang ketika ketemu saling mengucapkan salam dan menjawabnya. Jika didalami makna salam, ini menjadi aneh. Karena ucapan salam bukan sekedar basa-basi atau kata-kata pemoles bibir. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh tabi'in Sufyan bin Uyainah ﷺ. Beliau berkata, "Orang yang mengatakan *assalammu alaikum*, berarti dia mengatakan engkau selamat dari gangguanku dan aku selamat dari gangguanmu, kemudian dijawab dengan *wa'alaikumus salam wa rahmatullahi wa barakatuhu*. Maka tidak sepantasnya jika kedua pihak yang saling mengucapkan salam itu menggunjing di belakangnya dengan sesuatu yang tidak layak, baik berupa ghibah ataupun selainnya."

Lari dari Ghibah Seperti Lari dari Singa

Kebiasaan menggunjing tidak selalu dilakukan kaum wanita, tidak pula hanya terjadi di tempat arisan, pasar atau saat kerumah tetangga. Kadang,

ghibah terjadi di depan masjid, usai shalat dan dzikir ditunaikan. Karenanya, tokoh tabi'in, Abdullah bin Mubarak ﷺ tidak menyukai duduk-duduk di depan masjid usai shalat tanpa perlu. Menjadi kebiasaan beliau, apabila beliau shalat dimasjid ia bersegera pulang ke rumahnya. Suatu kali beliau ditanya, "Mengapakah anda jika shalat bersama kami lantas bersegera pulang , tidak duduk-duduk bersama kami terlebih dahulu?" Beliau menjawab, "saya tinggalkan kalian dan aku bersegera menemui para sahabat dan tabi'in." Mereka bertanya, "Di mana ada para sahabat dan para tabi'in?" Beliau menjawab,"Aku pergi untuk membaca, maka aku mendapatkan jejak dan amal-amal mereka. Adapun, jika aku duduk-duduk bersama kalian, apa yang bisa saya kerjakan? Kalian berkumpul untuk menggunjing manusia! Menjauh dari (menggunjing manusia) adalah lebih dekat kepada Allah..dan larilah kamu dari orang yang menggunjing sebagaimana kalian lari tatkala melihat singa."

Bila Ustadz Saling Menggunjing

Ketika seseorang dijadikan panutan, ia juga memiliki pengikut, peluang untuk menggunjing relatif terbuka. Termasuk juga para ustadz dan kyai. Menurut al-Ghazali, salah satu pemicu ghibah adalah ingin menonjolkan dirinya di hadapan orang yang diajak bicara, lalu ia menyebut sisi kekurangan rivalnya.

Tapi, akhlak yang dimiliki oleh seorang Imam Madzhab, Abu Hanifah ﷺ layak dijadikan teladan bagi para ustadz dan mubaligh. Abdullah bin Mubarak pernah berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Wahai Abu Abdillah alangkah jauhnya Abu Hanifah dari ghibah. Aku tak pernah mendengar beliau menyebutkan satu keburukan pun tentang rivalnya." Sufyan ats-Tsauri menjawab, "Abu Hanifah sangat berakal, sehingga tidak membiarkan kebaikannya lenyap begitu saja."

Alangkah indah bila dunia para penuntut ilmu dan aktivis Islam lengang dari tradisi ghibah. Sehingga, majlis ilmu benar-benar menjadi pencerahan, bukan malah membingungkan, menjadi pemicu amal, bukan penyulut permusuhan.

Hadiah untuk Orang yang Menggunjing

Lantas bagaimana jika kita sudah berusaha untuk tidak menggunjing' lalu menjadi korban yang digunjingkan? Memang tidak nyaman ketika kita tahu, ternyata ada yang menggunjing dan menyebarkan aib kita. Mungkin kita marah, dongkol, atau kadang membalasnya dengan ghibah pula. Padahal, ada resep untuk membuat hati tetap lega, sekaligus menjadi shock terapi bagi orang yang hobi menggunjing. Simaklah bagaimana sikap Hasan al-Bashri menghadapi orang yang ketahuan menggunjing dirinya. Suatu kali seseorang berkata kepada Hasan al-Bashri, "Sesungguhnya si fulan telah menggunjing Anda." Maka beliau mendatangi orang itu dengan membawa sekeranjang *ruthab* (kurma basah) dan berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Anda telah menghadiahkan pahala Anda untukku, maka saya bermaksud membalas jasa Anda tersebut, tapi mohon maaf karena saya tidak mampu membalasnya dengan sempurna."

Itulah cara indah membalas ghibah jika memang harus terjadi. Tapi, hidup lebih indah tanpa ghibah. (Abu Umar A)

Sampah Lidah
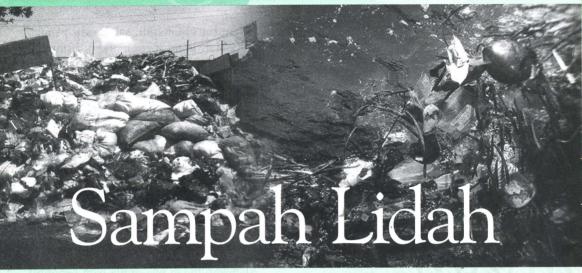
Ghibah, gosip, isu, rumor atau apapun namanya, yang intinya adalah menggunjing orang lain adalah perbuatan buruk yang termasuk dosa besar atau *al kabirah*. Imam al Qurthubi menyebutkan, sudah merupakan *ijma'* (kesepakatan ulama) bahwa ghibah adalah dosa besar. Pendapat ini didukung oleh banyak dalil.

Diantara dalil tersebut adalah hadits dari Said bin Zaid, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya termasuk perbuatan riba yang paling puncak adalah melanggar kehormatan seorang Muslim tanpa *haq*." (HR. Abu Daud, dishahihkan al Albani).

Dua perumpamaan yang sangat buruk, bahkan menjijikkan pun tak ayal melekat pada perbuatan tercela ini. Pertama Allah mengibaratkan ghibah dengan "memakan bangkai saudara sendiri" seperti dalam surat al Hujurat ayat 12. Kedua, Rasulullah ﷺ menyamakan ghibah dengan perumpamaan yang sama dan menambahkan bahwa saking kotor dan buruknya, andai saja ghibah dicampur dengan air laut, niscaya ghibah akan bisa mencemari samudra.

Ghibah Tetangga, lebih Besar Dosanya

Dengan status buruk seperti diatas, apapun caranya, kita harus bisa menghindarkan diri agar tidak ikut terseret ke dalam majelis ghibah, apalagi jadi pelopornya. Lebih-lebih jika yang dighibah adalah tetangga sendiri. Dosanya lebih besar. Sebab, Rasulullah ﷺ telah banyak mewasiatkan agar kita benar-benar menghormati dan menjaga tetangga agar tidak terkena gangguan kita dalam bentuk apapun. Rasulullah ﷺ bersabda, " Jibril tak henti-hentinya mewasiatkan padaku agar berbuat baik pada tetangga, hingga aku mengira mereka akan mewarisi (warisanku)." (Mutafaq 'alaih).

Memang, bisa jadi tetangga kita justru beruntung karena dosanya terkurangi. Namun tetap, perbuatan ghibah adalah haram dan termasuk menyakiti. Sebab, pelaku ghibah ikut andil dalam menyebarkan aibnya pada orang lain. Jika kemudian orang lain tersebut membenci atau merendahkan tetangga yang dighibah, maka ia juga terkena dampak dosanya.

Melakukan ghibah karena ingin berbuat baik pada tetangga dengan mengurangi dosanya tanpa sepengetahuannya hanyalah persepsi dan perbuatan konyol. Biasanya, hal itu datang dari orang yang suka bermain-main logika terhadap ketentuan-ketentuan agama.

Dari sini kita juga bisa mengukur, bagaimana seandainya yang dighibah adalah para ulama dan orang-orang shalih? Tidakkah kemadharatannya akan jauh lebih besar?

Terlarang di Setiap Waktu dan Tempat

Dilihat dari segi objek yang dighibah, dosa ghibah bisa bertambah. Sekarang kita bisa mengkaji lebih

dalam dari sisi waktu dan tempat yang dipakai untuk mengghibah. Kapan pun dan di manapun, ghibah tetaplah tercela. Tapi jika dilakukan pada waktu dan di tempat tertentu, bahayanya bisa jauh lebih besar. Misalnya ghibah pada saat shaum. Tak hanya berdosa, ghibah juga akan menggerogoti pahala shaum. Bahkan Ibnu Hazm menegaskan, dengan ghibah, shaum bisa batal. Yang lain, ghibah saat majelis ta'lim yang dilangsungkan di masjid. Majelis ilmu adalah majelis mulia yang dinaungi sayap malaikat. Lantas, balasan seperti apa yang akan kita terima jika kita nodai dengan ghibah? Masjid juga merupakan Baitullah. Tidakkah mengghibah di masjid bisa dikatakan perbuatan yang sangat lancang karena melakukan dosa di rumah Allah?

Tak bisa dibayangkan jika semua perkara itu dikumpulkan. Mengghibah tetangga saat pengajian di masjid pada saat shaum. *Na'udzubillah*. Dosa ghibah saja sudah terlampau berat untuk dipikul apalagi ditambah semua itu.

Diperbolehkan tapi Bukan untuk Permainan

Imam an Nawawi menjelaskannya dalam *Riyadhus Shalihin* Hal. 525-526, bahwa ada jenis ghibah yang dibolehkan. Ghibah ini dilakukan untuk tujuan yang benar dan syar'i, di mana perkara tersebut tidak bisa tuntas kecuali dengan ghibah.

Pertama, orang yang teraniaya (*mazhlum*) boleh menceritakan kelakuan buruk saudaranya pada hakim atau yang berwenang memutuskan perkara. Tujkuannya untuk mendapatkan keadilan atau bantuan. Namun demikian memberi maaf dan menyembunyikan keburukan adalah lebih baik, dalam kondisi tertentu.

Kedua, menceritakan kelakuan buruk atau maksiat seseorang pada orang lain dengan maksud meminta bantuan untuk amar ma'ruf nahi mungkar. Sebab setiap muslim harus bahu membahu dalam memberantas kebatilan.

Ketiga, *Istifta'* (meminta fatwa) tentang sesuatu hal. Walaupun kita diperbolehkan menceritakan keburukan seseorang untuk meminta fatwa, untuk lebih berhati-hati, ada baiknya kita hanya menyebutkan keburukan orang lain sesuai yang ingin kita adukan, tidak lebih.

Keempat, ghibah dalam rangka memperingatkan saudara muslim dari beberapa cacat dan keburukan orang lain. Misalnya, di dalam ilmu hadits hal dikenal dengan *al Jarh wa at Ta'dil*. Yaitu ilmu tentang penilaian perawi hadits dari sisi positif dan negatifnya. Tentang ini ada pembahasan tersendiri. Contoh lain, misalnya, untuk memperingatkan agar saudara kita tidak tertipu saat membeli barang atau budak. *Wallahua'lam*, untuk saat ini barangkali bisa dianalogikan dengan mencari pembantu atau pegawai. Tujuannya agar terhindar dari keburukannya. Atau untuk memperingatkan seorang pelajar agar tidak salah memilih guru yang ahli bid'ah dan fasik. Tentu dengan cara yang tidak berlebihan.

Kelima, menceritakan perbuatan fasik yang dilakukan secara terang-terangan. Lebih-lebih jika si pelaku tak merasa terganggu, bahkan mungkin bangga, jika kefasikannya disebut-sebut. Misalnya peminum khamr, pezina, tukang palak dan lainnya. Al Hasan pernah ditanya, " Apakah menyebut secara langsung orang yang melakukan kekejian secara terang-terangan disebut ghibah?" Jawabnya, " Tidak, sebab ia tidak memiliki kehormatan diri."

Keenam, sekadar untuk menjelaskan karakter seseorang pada yang belum mengenal. Misalnya kita menyebut si A yang pincang, buta, tuli atau lainnya. Hal ini boleh jika tidak ditujukan untuk menghina atau menjadikannya bahan tertawaan.

Yang harus diingat bahwa, dispensasi yang diberikan dalam ghibah diatas haruslah dilakukan dengan proporsional, secukupnya dan melihat kondisi dan situasi yang pas. Kita juga harus hati-hati karena setan akan berusaha memanipulasi ghibah yang haram menjadi seakan-akan diperbolehkan. Alasannya demi nahi mungkar, tapi nyantanya, setelah mengghibah tak melakukan apa-apa dan tak secuil nasehat pun sampai pada objek ghibahnya.

Wallahua'lam. (war)

085339698
"AR: Imam Adz-Dzahabi berkata, "Jika anda melihat seseorang mengatakan tinggalkan al Qur`an, tinggalkan as Sunnah, pakailah nalar, maka ketahuilah bahwa dia adalah neo Abu Jahal."
(Abu Ubaidah Al Ghozy-Wera)

085260388yyy
Dunia itu arak setan. Barang siapa mabuk karenanya,niscaya tidak akan sadar sampai ia berada di antara orang-orang yang sudah mati."
(ayad.NURUL HUDA,PURBLINGGA)

085293369yyy
Kebahagiaan hidup terletak di hati, maka taburilah hatimu dengan iman niscaya engkau bahagia dunia dan akhirat.(QONASH,ppids)

085226515
Jika kamu mencintai sesuatu atau orang lain, janganlah kau pandang ia dari segi fisiknya saja, tapi lihatlah juga ia dari kesucian hati dan keteguhan imannya, itu akan menjadi lebih berarti.
(ilan paskpen,penusupan)

085262680yyy
AR "Orang yang sombong adalah orang yang selalu menolak kebenaran. Walaupun kebenaran itu di depan mata,namun hakikatnya tiada" (ukht Mr,aceh tamiang)

085263020yyy
Orang-orang yang mulia adalah orang-orang yang dengan ikhlas menerima nasihat dan kritik dari orang lain"
(Riqky,Kep.Mentawai)

085242451yyy
Tetaplah bersama komunitas orang-orang salih dan bersemangat. Tetaplah berjalan mengemban amanah walau lelah, sampai kelelahan menjadi bagian yang sangat menyenangkan " (MU'ALIYAH,Makassar)

6285658504yyy
Mengikhlaskan satu amal lebih berat daripada memperbanyak amal."
(AZ ZAHRA,Halban.)

085265394yyy
Belajarlah bersabar dari Aisyiah istri Firaun, belajarlah setia dari Khadijah istri Rasulullah ﷺ yang pertama, belajarlah jujur dari Aisyah istri Rasullah ﷺ yang paling muda dan belajarlah berteguh hati dari Fatimah az -Zahra putri Rasulullah Saw (lisa : pon pes islam haji miskin)

Ta`wil dengan Meninggalkan Ta`wil

Syarah Akidah Thahawiyah
Abu Zufar Mujtaba

وَلاَ يَصِحُّ الْإِيْمَانُ بِالرُّؤْيَةِ لِأَهْلِ دَارِ السَّلاَمِ لِمَنِ اعْتَبَرَهَا مِنْهُمْ بِوَهْمٍ أَوْ تَأَوَّلَهَا بِفَهْمٍ، إِذْ كَانَ تَأْوِيْلُ الرُّؤْيَةِ وَتَأْوِيْلُ كُلِّ مَعْنًى يُضَافُ إِلَى الرُّبُوْبِيَّةِ بِتَرْكِ التَّأْوِيْلِ وَلُزُوْمِ التَّسْلِيْمِ وَعَلَيْهِ دِيْنُ الْمُسْلِمِيْنَ وَمَنْ لَمْ يَتَوَقَّ النَّفْيَ وَالتَّشْبِيْهَ زَلَّ وَلَمْ يُصِبِ التَّنْزِيْهَ ﴿٤٣﴾

(43) Tidak sah keimanan salah seorang dari mereka yang mengimani *ru`yah* penghuni Jannah, jika keimanan itu ditegakkan di atas prasangka (keraguan) atau *ta`wil* dengan pemikiran. Karena *ta`wil ru`yah* dan *ta`wil* apa pun yang disandarkan kepada Rububiyah ialah dengan meninggalkan '*ta`wil*' dan dengan melazimi *taslim*. Di atas prinsip inilah agama kaum muslimin berdiri. Barangsiapa tidak menjaga diri dari *nafyi* dan *tasybih*, dia tergelincir dan tidak sampai kepada *tanzih*.

Dengan matan ke-43 ini Abu Ja'far ath-Thathawi menegaskan manhaj Ahlussunnah wal Jamaah di dalam mengimani nash-nash yang menerangkan sifat-sifat Allah dan berbagai makna yang dinisbatkan kepada-Nya. Yaitu menetapkannya sebagaimana ditetapkan oleh Allah sendiri dan oleh Rasulullah ﷺ, tanpa men*ta`wil*kannya, tanpa men*tasybih*kannya, dan tanpa menafikannya. Inilah makna yang benar dari mengimaninya. Barangsiapa "mengimaninya" dengan cara yang lain, maka tidak sah imannya. Cara lain itu adalah menghadirkan keraguan di dalamnya atau men*ta`wil*kannya.

Tak Beriman jika Masih Ragu

Iman artinya percaya dan yakin. Yakin artinya tidak ragu. Saat seseorang masih ragu terhadap

sesuatu, sejatinya dia belum mengimaninya. Di dalam al Qur`an ditegaskan bahwa keyakinan adalah syarat mutlak bagi lurusnya iman. Allah berfirman,

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka **tidak ragu-ragu** dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka Itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurat: 15)

*"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam **keraguan** yang mendalam."* (QS. Saba`: 54)

*"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu **bimbang** dalam **keraguan**nya."* (QS. Taubah: 45)

Hakikat *Ta`wil*

Ath-Thahawi memilih ru`yah para penghuni surga kepada Rabb mereka di surga sebagai contoh kasus *ta`wil* lantaran nash-nash yang menerangkannya sangat jelas. Demikian pula dengan pendapat para Salaf mengenai ru`yah ini. Jika nash-nash yang sangat tegas saja di*ta`wil*, maka nash-nash yang menjelaskan sifat atau makna lain yang dinisbatkan kepada Allah, pasti lebih disepelekan.
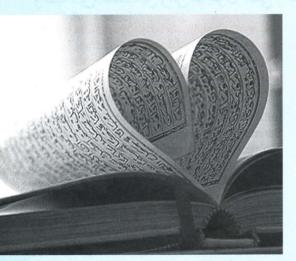
Kata *ta`wil* termuat beberapa kali di dalam al-Qur'an. Di antaranya,

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. (Mereka) berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7)

"Demikian itu adalah ta'wil perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar untuk mengetahuinya." (QS.Al-Kahf: 82)

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang belum mereka ketahui dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka ta'wilnya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu." (Yunus: 39)

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali ta'wilnya." (QS. Al-A'raf: 53)

Ta`wil* dalam surat Ali 'Imran dan al-Kahfi di atas maksudnya –sebagaimana dipahami oleh para Salaf– adalah tafsir atau penjelasan. Sedangkan *ta`wil dalam surat Yunus dan al-A'raf di atas maksudnya adalah hakikat berita, realita peristiwa, atau pelaksaan suatu perintah.

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, 'Aisyah ﵂ bertutur, "Saat rukuk Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan, *'Subhaanaka allaahumma rabbana wa bihamdika allaahummaghfirli.'* Men*ta'wil*kan al Qur`an."

Maksud men*ta'wil*kan al Qur`an adalah melaksanakan firman Allah,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (QS. An-Nashr: 3)

Tahrif bukan *Ta`wil*

Tidak ada di antara ulama Salaf yang memaknai *ta`wil* dengan *tahrif. Tahrif* adalah meninggalkan makna yang benar dan memilih makna yang salah. Hanya golongan yang sesat –seperti Syi'ah– saja yang memaknai *ta`wil* dengan *tahrif.* Mereka menyebut *tahrif* dengan *ta`wil*, padahal penyebutan tidak merubah esensi dan substansi sesuatu.

Ath Thahawi –sebagaimana ulama Ahlussunnah lainnya– menggunakan kalimat yang beradab menghadapi orang-orang yang menyimpang. Beliau masih menggunakan bahasa yang mereka pakai saat meluruskan kesalahan mereka. Ath-Thahawiy mengatakan, *"Karena ta'wil rukyah dan ta'wil apa pun yang disandarkan kepada Rububiyah ialah dengan meninggalkan 'ta`wil' dan dengan melazimi taslim."*

Memang, di antara mereka yang melakukan *tahrif* dan menyebutnya dengan *ta`wil*, ada orang-orang yang memiliki tujuan yang baik. Mereka hendak menjauhkan berbagai sifat kekurangan dari Allah. Semula mereka bermaksud melakukan *tanzih*. Mereka khawatir terjerumus menjadi orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya jika menetapkan salah satu sifat-Nya. Mereka tidak ingin menjadi golongan *Musyabbihah.*

Sayang sekali, segala sesuatu tak cukup hanya dengan bermaksud. Yang dihitung adalah hakikat dan makna, bukan sekedar lafazh dan tujuan. Karena langkah mereka tidak seayun dengan langkah para Salaf, mereka pun sampai di tempat yang berbeda dengan tempat yang dituju para Salaf. Di antara nash-nash syar'i yang mereka *ta`wil*kan dengan *ta`wil* yang rusak adalah firman Allah,

"Wajah-wajah (orang-orang yang beriman) pada hari itu berseri-seri. kepada Rabb-nya mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa." (An-Nisa`: 164)

"Dan ketika Musa datang untuk (bermunajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung) kepadanya." (QS. Al-A'raf: 143)

Pada surat al Qiyamah mereka menyimpangkan makna melihat dan menggantinya dengan menunggu. Pada surat an-Nisa` mereka merubah subjek dan objek, menukar keduanya. Allah yang sebenarnya berbicara diganti menjadi Musa yang berbicara kepada Allah. Adapun pada surat al-A'raf mereka menyimpangkan makna berfirman dan menggantinya dengan melukai.

Tiga Hukum *Tahrif*

Para ulama menyatakan bahwa hukum *tahrif* berkisar pada tiga hukum: kufur, sesat, dan keliru. *Tahrif* yang kufur seperti *tahrif* orang-orang Syi'ah yang menyatakan bahwa *baqarah*, sapi betina yang mesti disembelih dalam surat al-Baqarah: 67 adalah 'Aisyah ﵂ . *Nastaghfirulllah. Tahrif* yang sesat adalah *tahrif* yang dilakukan oleh Ahli *ta'wil.* Seperti *tahrif* istiwa`, bersemayam dengan berkuasa. Sedangkan *tahrif* yang keliru (dan pelakunya dimaafkan) adalah *tahrif* yang tidak disengaja oleh sebagian Salaf terhadap sebagian sifat Allah. Seperti *tahrif* sebagian mereka terhadap kursi Allah dengan ilmu-Nya. *Wallahu a'lam.*

Wanita pemalu seakan telah menjadi 'makhluk langka'. Mengentalnya budaya *tabarruj* dan *buka aurat* di kalangan kaum wanita masa kini yang begitu merebak adalah cermin luruhnya rasa malu. Fenomena *ikhtilat* yang membuat iman tersayat, budaya pacaran dan pergaulan bebas yang membuat *'iffah* (kesucian diri) terhempas, juga adegan-adegan porno yang dipertontonkan secara sembrono dan sungguh memalukan, merupakan potret buram runtuhnya sifat malu (*al-haya`*) dalam sanubari manusia masa kini. Dan, ini sungguh memilukan hati!!

Oleh: Ashfa Muttaqina, Solo

Seanggun Wanita Pemalu

Bila 'Simpul Iman' Memudar

Rasa malu kepada Allah untuk melakukan kemaksiatan merupakan perangkat kejiwaan yang amat mulia. Berbahagialah orang yang hatinya masih selalu terhiasi secara anggun oleh sifat malu, dan celakalah orang yang rasa malu telah hengkang dari dalam hatinya.

Allah Ta'ala berfirman,

يَابَنِي ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan 'pakaian takwa' itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*" (QS. Al-A'raf: 26)

Dalam menafsirkan ayat ini, Ma'bad al-Juhanni mengatakan, "Yang dimaksud dengan 'pakaian takwa' adalah rasa malu." Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Malu adalah takwa yang paling ringan. Tidaklah seorang hamba itu takut sampai dia malu. Dan tidaklah orang-orang yang bertakwa itu masuk ke dalam takwa melainkan dari pintu malu."

Rasulullah ﷺ juga menegaskan bahwa rasa malu adalah bagian dari keimanan. Keduanya tak mungkin berpisah selamanya. Karena rasa malu bisa mengukuhkan keimanan, dan keimanan akan bisa tegak jika ditopang oleh sifat *al-haya'*. Beliau bersabda :

إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْإِيْمَانَ قُرِنَا جَمِيْعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

"Malu dan iman itu adalah dua sejoli. Jika salah satunya dicabut, maka yang satunya pun akan tercabut." (HR. Al-Hakim, dishahihkan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'ish Shaghir*, hadits no. 3195)

Ath-Thibiy mengatakan, "Seakan-akan malu dan iman adalah dua bayi yang menyusu pada satu payudara, keduanya berjanji untuk tidak saling berpisah."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bertutur, "Malu dan iman terjalin dalam satu ikatan yang erat. Jika salah satunya dicabut dari seorang hamba, maka yang satunya pun akan mengikutinya."

Nabi Sulaiman عليه السلام berkata, "Malu adalah simpul iman. Jika simpul terlepas, maka semua yang terikat akan berjatuhan."

Lalu, komentar apa yang kiranya akan meluncur dari bibir kita, tatkala menyaksikan sebagian saudari-saudari muslimah kita yang sampai saat ini masih suka mengumbar auratnya di depan khalayak? Bagian-bagian tubuh yang indah yang seharusnya dijaga keindahannya dalam balutan busana jilbab itu, tapi malah dipamerkan secara memalukan. Apa pula yang akan kita katakan terhadap kaum wanita yang tanpa malunya menjalin hubungan mesum dengan laki-laki, bahkan itu dipertontonkan secara vulgar? Semoga Allah memberi mereka petunjuk. Malu dan iman itu terjalin dalam satu simpul yang erat. Jika salah satunya luruh, maka yang lainnya pun ikut luruh.

Ibnul A'rabi menyitir sebait syair orang-orang Arab :

Kulihat orang yang tak punya malu
dan tak beramanah telanjang di tengah keramaian

Tragedi Matinya Rasa Malu

Al Qur`an telah menampilkan anggunnya akhlak malu yang dimiliki oleh dua puteri Nabi Syu'aib عليه السلام. Keduanya keluar dari rumah yang mulia, penuh dengan sifat *'iffah*, kesucian, penjagaan, dan tarbiyah yang baik. Allah Ta'ala berfirman,

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَاسَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَاتَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata, 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'...*" (QS. Al-Qashash : 25)

Putri Nabi Syu'aib itu berjalan dengan malu-malu, karena harus berbicara dengan lelaki yang bukan mahram. Malunya seorang anak perempuan yang mulia yang merupakan buah dari tarbiyah yang baik.

'Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Dia bukan wanita yang tak tahu malu yang sering keluar rumah. Dia datang dengan menutup seluruh tubuhnya. Ujung pakaiannya digunakannya untuk menutupi wajahnya karena malu."

Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ pernah bertutur, "Setelah Rasulullah ﷺ dan ayahku (Abu Bakar ﷺ) dikuburkan, aku masuk ke dalam rumah tempat keduanya dikubur dengan melepaskan kain hijabku. Kukatakan, 'Bahwasanya ini adalah suamiku dan ayahku.' Namun, setelah 'Umar ﷺ dikuburkan, demi Allah, aku tidak pernah masuk ke sana kecuali dengan memakai pakaian lengkap (dengan hijab), karena malu kepada 'Umar ﷺ."

Subhanallah. Jika terhadap orang yang sudah berada di perut bumi saja 'Aisyah merasa malu jika tidak berhijab, lalu bagaimana rasa malu 'Aisyah jika berhadapan dengan orang-orang yang berada di punggung bumi? Sungguh, keadaan wanita zaman ini berkebalikan seratus delapan puluh derajat dengan komitmen 'Aisyah saat itu! Terhadap orang-orang di punggung bumi yang masih hidup, mereka beratraksi heboh *buka-bukaan aurat* dan *ogah berjilbab*, akankah terbersit rasa malu dalam hati mereka kepada orang-orang yang telah dikubur di perut bumi?

Sungguh, para wanita pengumbar aurat yang kini bertebaran di mana-mana, patut disadarkan jiwanya. Jangan-jangan dia selama ini telah turut andil besar men*support* terjadinya berbagai aksi 'kejahatan syahwat' yang kini makin *nggegirisi* terpampang sepanjang hari. Pemerkosaan, prostitusi, *incest*, video mesum, selingkuh...!

Pamer aurat yang mereka banggakan selama ini telah 'sukses' membenamkan banyak orang ke dalam lumpur syahwat! Dan, mereka pun jauh-jauh hari telah sukses membantai rasa malu di dalam dirinya, yang seharusnya menghiasi hati para wanita suci. Matinya rasa malu akan disusul dengan sekarat iman yang sungguh mengerikan. Tatkala iman telah 'sekarat', jiwa pun akan selalu mendorong untuk berbuat semaunya, termasuk berakrab-akrab dengan syahwat!! *Na'udzubillah.*

Imam Ibnu Qayyimal Jauziyyah ﷺ di dalam *Al-Jawabul Kafi* mengatakan, "Orang yang tidak memiliki rasa malu hakikatnya adalah orang yang sudah mati di dunia, dan pasti ia akan celaka di akhirat."

'Umar bin Khaththab ﷺ mengatakan, "Barangsiapa sedikit rasa malunya, sedikit pula sikap *wara'*nya (kehati-hatiannya). Barangsiapa sedikit *wara'*nya, maka matilah hatinya."

Dan, sungguh, 'kematian hati' jauh lebih membutuhkan perkabungan jiwa yang mendalam daripada sekedar kematian raga.

Wanita Beriman, Wanita Pemalu

Wahb bin Munabbih bertutur, "Iman itu telanjang, pakaiannya takwa, perhiasannya malu, dan hartanya adalah *'iffah* (menjaga kehormatan)." Maka, wanita beriman adalah wanita anggun-memesona yang selalu berhiaskan takwa, rasa malu dan *'iffah* dalam hidupnya.

Keimanan yang dipadu dengan sifat malu senantiasa menuntun seorang muslimah untuk bersikap hati-hati dari bermaksiat kepada Allah Ta'ala. Iman dan sifat malu seakan menjadi benteng kokoh yang terhunjam kuat di dalam hatinya, yang memisahkan dirinya dari beragam perilaku yang dilarang syar'i. Dan, inilah yang selama ini telah hilang dari dalam diri mayoritas wanita masa kini!

Maraji' : *Fiqhul Haya'*, Dr. Muhammad Al-Muqaddam. *Tamsyi 'ala Istihya'*, Abdul Malik Qasim

Jangan Hitung Pahala dengan sempoa

Saat teringat amal kebajikan atau keburukan yang pernah dilakukan, jangan mencoba menghitung pahala atau dosanya dengan logika matematika. Satu ditambah tiga dikurangi dua sama dengan dua adalah hasil yang tepat menurut matematika. Tapi beramal satu kali, dijanjikan pahala lipat tiga kali, lalu bermaksiat dua kali, belum tentu hasilnya pahala masih tersisa. Bukan mustahil, yang tersisa justru tumpukan dosa yang tak terkira.

Setiap kebajikan memang dijanjikan pahala, pula setiap keburukan diancam dengan hukuman dan dosa. Kebaikan akan menghapus keburukan dan sebaliknya. Tapi jangan salah! Hitung-hitungannya tidak sebagaimana menghitung laporan keuangan atau hitungan sempoa saat melakukan perniagaan. Sebab, pahala dan dosa tidak bisa disamakan dengan angka-angka yang pasti. Ditambahkan atau dikurangi dalam imajinasi.

Tak Semudah Itu

Hanya Allahlah yang tahu hakikat pahala dan dosa yang kita miliki. Menghitung-hitung pahala dan dosa seenaknya, hanya akan membuat kita terpedaya. Akibatnya, kita akan meremehkan dosa dan begitu percaya diri bahwa semua amalan diterima dengan sempurna. Selalu mengalkulasi amal kebaikan dengan dosa. Dan hasilnya, bukan menangis karena merasa dosa yang dimiliki jauh lebih banyak dari kebaikan yang ada, tapi malah sebaliknya, merasa bangga karena mengira pahala kebaikan kita masih lebih dari cukup untuk menebus segelintir kesalahan yang pernah kita lakukan.

Mengapa? Sebab, kebanyakan manusia enggan mengakui kesalahan, lupa, pura-pura atau seringnya mencari-cari alasan pembenaran jika melakukan kesalahan. Sehingga selalu merasa tumpukan sampah dosanya tak seberapa. Berbeda saat melakukan kebaikan. Ia akan melihat pahala yang dijanjikan lalu membayangkan, betapa pundi-pundi kebaikannya telah bertambah, melimpah ruah.

Kita harus ingat dua hal, pertama, kita tidak pernah tahu apakah amal kebaikan kita diterima atau tidak. Kita juga sering tak sadar saat amal mulai salah niat atau terjebak tipu muslihat. Tidak semua hasil 'kerja' kita diberi balasan seratus persen dari 'bonus' yang dijanjikan. Sama-sama menunaikan shalat, ada yang cuma mendapat pahala setengah, sepertiga bahkan seperempat. Kedua, dosa dari kesalahan yang kita anggap remeh, yang kita kira bisa ditutupi dengan sekadar mengucapkan istighfar, ternyata di sisi Allah adalah dosa yang besar, yang balasannya adalah neraka yang berkobar. Bisa jadi hanya satu atau dua kali, tapi efeknya bisa menggerus pahala dan menjadikan amal kebaikan tak berarti.

Sedang dosa ada bermacam-macam, mungkin ada yang bisa ditebus dengan shalat, wudhu atau ditutup dengan infak dan kebaikan,

tapi ada juga yang harus dengan taubat nashuha hingga hukuman di dunia.

Allah Maha Pengasih, tapi Siksanya juga Sangat Pedih

Terlalu meremehkan dosa dan teramat mengagungkan pahala. Persepsi yang tak seimbang ini bisa memunculkan penyakit yang mematikan jiwa.

Ibnul Qayim pernah bertemu dengan seorang yang sebenarnya pintar dalam ilmu fiqih, yang berkata, " Saya akan lakukan apapun yang saya inginkan (maksudnya keburukan). Lalu, saya tinggal mengucapkan *"subhanallah wabihamdihi"* seratus kali, dan saya pun sudah diampuni. Seperti yang diajarkan Nabi, "Barangsiapa yang membaca *"subhanallah wabihamdihi"* dalam sehari seratus kali, keburukannya akan dihapus meski sebanyak buih di lautan."

Yakin akan janji dan *maghfirah* (ampunan) dari Allah, juga keluasan rahmat-Nya, memang merupakan keyakinan terpuji. Tapi jika kemudian seenaknya saja melakukan kemaksiatan, karena merasa bahwa Allah pasti memberi ampunan, ini adalah sikap keliru dan berlebihan. Ada ketikdak seimbangan antara *raja'* (harapan) dan *khauf* (takut akan ancaman).

Jika ayat atau hadits tentang pengampunan dipahami dengan membabi buta seperti itu, maka semua nash tentang hukuman atas dosa akan batal. Dan hal itu mustahil. Bukan nashnya yang membingungkan atau salah menerangkan, tapi yang memahaminyalah yang salah mengartikan.

Dan akibatnya bisa fatal, ia akan merasa menjadi manusia dengan setumpuk deposito pahala. Merasa sebagai makhluk kesayangan Allah, yang selalu dimaafkan meski berulang kali melakukan pengkhianatan dan dosa. Maka tak heran jika akhirnya keluarlah kalimat-kalimat janggal seperti yang diceritakan Ibnul Qayim bahwa ada yang mengatakan, " Menghindari dosa itu perbuatan bodoh, ia pasti tidak tahu keluasan ampunan Allah." Juga , " Meninggalkan dosa itu berarti menentang dan meremehkan ampunan Allah."

Orang yang mengucapkan kalimat-kalimat aneh di atas, adakah mereka akan selalu beristighfar dan bertaubat dengan sepenuh hati setiap kali bermaksiat? Sulit bagi kita untuk berbaik sangka, mereka akan melakukannya. Kalaupun iya, tidakkah airmata taubatnya hanya airmata buaya, istighfarnya hanya ucapan tanpa kesungguhan, karena toh dalam hati mereka masih berniat untuk maksiat di lain kali?

Husnudzan yang Benar

Bahwa Allah akan menerima taubat seorang hamba dan membalas semua kebaikan yang dilakukannya adalah benar dan menjadi satu kepastian. Semua hamba berhak menerima semua itu jika beramal dan bertaubat sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sehingga sebenarnya, yang harus dikhawatirkan adalah diri kita sendiri, sudahkah kita sesuai dengan yang diinginkan syar'i?

Berbaik sangka pada Allah itu wajib. Tapi *husnudzan* pada Allah itu menurut Ibnul Qayim adalah senantiasa beramal baik. Manakala seorang hamba senantiasa beramal baik, ia akan memiliki sangkaan yang baik pula pada Allah. Yaitu bahwa Allah, tidak akan menyia-nyiakan amal kebajikan sedikitpun. Sebaliknya, bagaimana mungkin seorang pengkhianat dan ahli maksiat dan para penghina kehormatan Rasul dan agama-Nya bisa memiliki "sangkaan yang baik", bahwa Allah tidak akan membalas apa yang telah diperbuatnya? Padahal dalam al Qur`an dan as Sunnah, nash tentang ancaman dan hukuman tak kalah banyak dan dahsyat dibanding nash tentang rahmat dan ampunan.

Muhasabah itu perlu. Tapi jangan tertipu dan hanya menghitung pahala dan melalaikan dosa begitu saja. Al Hasan al Bashri berkata, " Demi Allah, engkau duduk-duduk bersama orang-orang yang suka menakutimu (tentang siksa) hingga engkau bisa merasakan rasa aman yang sesungguhnya (di akhirat) adalah lebih baik daripada duduk bersama orang-orang yang menenangkanmu, tapi akhirnya kau terjerumus dalam cekam ketakutan."

Raja' dan *khauf* haruslah seimbang. *Raja'* akan memupuk semangat, sedang *khauf* akan menjaga agar tak tertipu setan terlaknat. *Wallahua'lam.* (afoe)

Ingin Memiliki NyawaSebanyak Bilangan Rambutnya

Suatu hari, Umar mengirimkan pasukan ke Romawi. Pasukan Romawi berhasil menawan Abdullah bin Hudzafah رضي الله عنه. Mereka membawanya kepada kaisar mereka, Heraklius. "Ini adalah salah satu sahabat Muhammad", kata mereka. Lantas Heraklius membujuk Abdullah, "Maukah Anda masuk agama Nashrani, dan sebagai gantinya aku akan menghadiahimu dengan separuh kerajaanku?"

Dengan tegas Abdullah menjawab, "Andai kau berikan kepadaku semua kerajaanmu, ditambah lagi dengan semua kerajaanmu, kemudian seluruh kerajaan Arab, sekali-kali saya tidak akan mundur dari Islam, meskipun sekejap mata." Heraklius menimpali, "Jika begitu, aku akan membunuhmu!"

Dengan tenang Abdullah menyahut, "Silakan."

Sebagai gertakan, Heraklius memerintahkan tentaranya untuk menyalibnya, dan menyuruh ahli panahnya, "Arahkan panah sedekat mungkin dengan badannya." Lagi-lagi, beliau tetap menolak untuk murtad. Hingga akhirnya beliau diturunkan dari tiang salib.

Kemudian Heraklius menyuruh tentaranya untuk menyiapkan tungku besar, lalu diisi air dan dibakar hingga mendidih. Lalu didatangkan dua tawanan muslim yang lain, dan seorang dari keduanya dimasukkan ke dalamnya sampai mati.

Untuk ke sekian kalinya Abdullah dipaksa masuk Nashrani, tapi beliau tetap menolaknya. Ketika beliau sudah di bibir kuali dan menyaksikan jasad saudaranya yang terrebus, beliau menangis. Hingga Heraklius mengira beliau gentar.

Lalu beliau ditanya, "Apa yang menyebabkan kamu menangis?"

Beliau menjawab, "Ia (temannya) hanya memiliki satu nyawa yang dimasukkan ke dalam kuali. Sedangkan aku sangat ingin memiliki nyawa sebanyak bilangan rambutku, yang kesemuanya dimasukkan ke dalam api karena Allah."

Karena telah putus asa, Kaisar berkata, "Maukah kamu mencium jidatku, lalu aku bebaskan kamu?" Abdullah berkata, "Bagaimana jika semua tawanan juga dibebaskan?" "Baik." Jawab Heraklius.

Abdullah mencium jidatnya lalu seluruh pasukan yang tertawan dibebaskan. Ketika mereka menghadap Umar رضي الله عنه dan menceritakan kejadian itu, Umar berkata, "Hendaknya yang hadir mencium jidat Ibnu Hudzafah, dan saya yang akan memulainya." (*Siyaru A'lamin Nubala'*, Imam Adz-Dzahabi, II/16)

Berkeluh Kesah, Tanda Jiwa yang Lemah
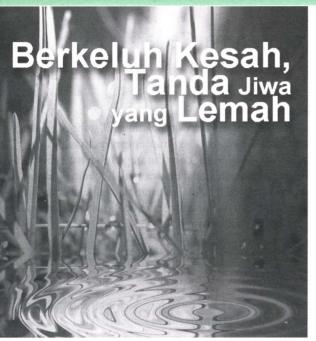
Keluh kesah, mungkin bagi sebagian orang merupakan cara untuk membebaskan diri dari tekanan persoalan. Atau juga sekedar mengurangi beban jiwa karena masalah yang sedang mendera. Karenanya, bagi yang menjadikan itu semua sebagai alasan pembenaran, keluh kesah pun bisa menjadi kebiasaan. Di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja, bicaranya hanya keluh kesah semata. Konon curhat, katanya. Seolah ia adalah orang yang paling besar beban hidupnya, sepertinya hanya dia sendiri yang mempunyai permasalahan hidup. Ia nampak merana dan tidak beruntung, nikmat yang Allah karuniakan yang demikian banyak dan tak terhitung seperti tidak berarti dan tak bernilai apa-apa. Sungguh naif!

Siapa *sih*, di dunia ini yang bebas dari persoalan? Pasti tidak ada! Tiada yang seratus persen nihil dari kesulitan. Setiap orang niscaya punya masalah, masing-masing pasti dihadapkan pada problematika pribadinya. Karena memang demikian kehidupan, ia pada hakikatnya adalah ujian, di dalamnya ada pergiliran susah-senang, duka-gembira, pendapatan-kehilangan, kelapangan-kesempitan, dan seterusnya. Allah berfirman, *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. Al-Mulk: 2)

Sungguh, keluh kesah adalah tanda kelemahan hati dan kerdilnya jiwa. Ia melihat persoalan dengan asumsi "pasti tidak terselesaikan", memandang beban sebagai "yang tidak tertanggungkan", dan menatap jalan keluar dengan kebuntuan. Padahal setiap masalah niscaya ada solusinya, setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya, dan Allah tidak mungkin memberikan beban di luar kemampuan hamba-Nya. Allah Azza wa Jalla berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* (QS. Al-Baqarah: 286)

Maka, pribadi yang tangguh dan memiliki *izzah* adalah pribadi yang berjiwa besar dan berhati kokoh. Karena ujian itu pasti, maka dia harus memenangkannya. Keluh kesah tidak pantas disandangnya sama sekali.

Selain itu, keluh kesah adalah cermin lemahnya tawakal yang sekaligus proyeksi dari kelemahan iman seseorang. Ia merasa sendiri dan tidak ada yang layak dijadikan sandaran untuk dimintai pertolongan, ia juga tidak ingat bahwa takdir Allah meliputi segala sesuatu. Padahal Allah adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik- baik Penolong. Allah berfirman, *"Yaitu orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."."* (QS. Ali Imran: 173)

Di hadapan manusia, orang yang suka berkeluh kesah adalah sesosok pribadi yang rapuh yang niscaya akan dianggap lemah. Citranya, hanya butuh dikasihani dan diberikan rasa iba. *Wallahu A'lam* (hanif)

Terhalangi Nikah Karena Cadar?

Tanya:

Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Ustadz yang kami hormati, perkenalkan saya adalah seorang wanita umur 20 tahun, telah banyak laki-laki yang datang ingin melamarku. Terus terang, saya senang dengan kedatangan itu, tapi yang sampai saat ini menjadi pertanyaan, ketika mereka mencoba datang setelah itu mereka tidak kembali. Saya tidak mengerti mengapa terjadi demikian, padahal saya adalah seorang wanita yang menjaga kehormatan dan penampilan pun tidak kalah. Apa kekurangan saya, saya tidak tahu. Karenanya, mulai ada rasa tidak percaya diri, ibuku juga melihat penyebabnya.karena saya memakai cadar, apa demikian? Tolong penjelasan dan nasihatnya.

Fulanah, bumi Allah

Jawab:

Wa'alaikumsalaam warahmatullaah wabarakaatuh

Dalam hal ini ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan pada anti, dan coba untuk direnungkan.

Ketahuilah, bahwa semua urusan hanya ada di tangan Allah Ta'ala, semua rizki akan Ia berikan pada hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Maha Bijaksana, Ia Mahatahu dan mengetahui kondisi hamba-Nya. Tidak ada yang mampu menghalangi bila Allah berkehendak memberikan rizki apa pun pada hamba-Nya, sebaliknya tidak ada yang mampu mendatangkan rizki bila Allah berkehendak tidak memberinya. Tidak ada yang mampu menolak semua ketentuan-Nya.

Namun, kami juga melihat bahwa anti masih bisa istiqomah di atas kebenaran, semoga Allah memberikan kekuatan dan istiqamah hingga menemui-Nya. Adapun apa yang telah terjadi pada anti, hal demikian merupakan sebuah ujian, dan Allah Ta'ala akan menguji para hamba-Nya yang Ia cintai agar lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Maka harus dihadapi dengan sikap sabar dan ridha dengan mengharap balasan di sisi-Nya.

Mengenai persepsi ibu, jelas keliru. Tidak ada syariat maupun sunnah dari Nabi ﷺ yang dibebankan hanya untuk membuat susah seorang hamba. Berapa banyak wanita yang tidak menggunakan cadar mereka belum juga menikah. Allah berfirman dalam surat ath-Thalaq: 2,

وَمَن يَتَّقِ اللهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا

"*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar.*" Maka bersungguh-sungguhlah dan yakinlah Allah akan memberikan jalan keluarnya.

Terakhir, kami nasihatkan agar selalu menyandarkan semua urusan hanya pada Allah. Dengan berdo'a yang dibarengi usaha semoga menjadikan terkabulnya sebuah do'a. Maka janganlah berputus asa dari pertolongan Allah.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Baqarah: 153)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" (QS. Al-Insyirah: 6).

Walimah **Khitanan** Anak

Tanya:
Assalaamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh, Ustadz, saya mau tanya. Apa hukum merayakan khitanan anak dengan meriah seperti khataman al-Qur`an, apakah itu bid'ah?

Nanang Kurniawan, Kendal Jateng

Jawab:
Merayakan khitanan anak hukumnya mubah, siapa yang berkehendak dibolehkan melakukannya, dan siapa yang tidak maka tidak mengapa ia tinggalkan. Seperti inilah jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika ditanya tentang hal ini karena tidak ada satu dalil pun yang langsung menyebutnya. Walaupun ada beberapa hadits umum yang memerintahkan agar memenuhi sebuah panggilan:

Dari Ibnu Umar Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila salah seorang di antara kalian diundang menghadiri sebuah walimah, maka datanglah." (HR. Bukhari Muslim)

Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa yang diundang menghadiri makan-makan, bila berkehendak ia memakannya bila tidak maka tidak memakannya." (HR. Muslim)

Dari Ibnu Umar ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ

"Bila salah seorang dari kalian mengundang saudaranya maka penuhilah, baik undangan pernikahan atau pun undangan lainnya." (HR. Muslim)

Dengan tiga hadits di atas, kebanyakan ulama –Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah- menyimpulkan dianjurkannya mengundang walimah khitan dan disunahkan memenuhi panggilan tersebut.

Ibnu Qudamah berkata, "Dan hukum mengundang acara walimah khitan dan semua undangan walimah lainnya, -selain walimah pernikahan- adalah sunah, karena di dalamnya ada pembagian makanan. Dan menepati undangan tersebut juga sunah tidak wajib."

Adapun hadits yang bersumber dari Hasan al-Bashri, ia berkata, "Pernah Utsman bin Abi al-Ash diundang, lalu dia tidak memenuhinya. Ketika ditanya, ia bekata, 'Kami dahulu di zaman Nabi ﷺ tidak mendatangi walimah khitan dan tidak juga mengundang untuk acara itu." Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya. Tapi sebenarnya hadits ini tidak berarti melarang mengundang acara khitan. Karena imam Ahmad sendiri telah menepati undangan walimah khitan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qudamah.

Meriah atau tidak, hendaknya sesuai kemampuan dan tidak memaksakan diri. Juga tidak boleh diisi dengan acara yang dilarang syariat atau yang sia-sia. Niatannya juga harus diluruskan, bukan untuk sekadar pamer, jaga gengsi atau karena iri, tapi sebagai bentuk rasa syukur dan niatan sedekah.

(*Ref:Al-Mughni*:7/286, *Syarhul Al-Kabir*:8/108, *Majmu Al-Fatawa*:32/206)

Hukum Menjawab Salam
Presenter TV dan Radio

Memberi salam hukumnya sunah, sedang menjawab salam hukumnya wajib. Jika berada dalam sebuah jamaah, hukum menjawab salam menjadi fardhu kifayah. Asalkan sudah ada yang menjawab maka sudah cukup. Kiranya, masalah ini telah kita pahami bersama. Kemudian, satu persoalan kontemporer yang muncul seputar kewajiban menjawab salam adalah, apa hukum menjawab salam yang berasal dari suara radio, presenter TV, kaset, bel rumah hingga surat atau artikel yang menuliskan salam pada permulaannya?

Masalah ini cukup penting kita kaji karena seringnya kita tidak mengindahkan ucapan-ucapan salam semacam itu. Kebanyakan kita menganggap bahwa kewajiban menjawab salam adalah jika diucapkan oleh seseorang secara langsung.

Jawaban persoalan ini bisa kita dapatkan pada salah satu fatwa dari Syaikh Shalih bin Fauzan, beliau menyatakan bahwa;

"Wajib hukumnya menjawab salam jika mendengarnya dari orang secara langsung atau melalui media tulisan atau media elektronik yang ditujukan untuk pembacanya atau pendengar. Hal ini berdasarkan pada keumuman dalil tentang wajibnya menjawab salam."

Fatwa tersebut dimuat dalam *al Muntaqa min Fatawa al Fauzan* fatwa untuk pertanyaan no 511.

Adapun dalil-dalil tentang wajibnya menjawab salam diantaranya;

"Apabila kamu dihormati dengan suatu tahiyah, maka balaslah tahiyah itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS.An Nisa':86)

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kewajiban seorang muslim atas muslim yang lain ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin." (HR. Al-Bukhari & Muslim)

Panjang lebar Imam al Qurthubi menjelaskan maksud ayat di atas. Menurut beliau, maksud *tahiyah* dalam ayat di atas –sesuai pendapat yang shahih dari beberapa pakar tafsir- adalah salam. Ulama juga sepakat bahwa memberi salam hukumnya sunah dan menjawabnya wajib. Mereka hanya berselisih pendapat tentang apakah kewajiban menjawab gugur jika salah seorang sudah menjawabnya? Imam Malik dan asy Syafi'i menyatakan gugur kewajibannya sedang al-Kufiyun (para ulama Kufah) menyatakan tetap menjadi fardhu kifayah. Bahkan Imam Qatadah dan al Hasan mengatakan bahwa seorang yang tengah shalat harus menjawab salam jika salam ditujukan padanya dan hal itu tidak membatalkan shalatnya. Ada juga yang berpendapat, dijawab dengan isyarat.

Dengan demikian saat mendengar ceramah dari kaset ataupun radio lalu diucapkan salam hendaknya kita menjawabnya. Demikian pula ketika membaca surat yang ditujukan pada kita, bisa dengan ucapan atau tulisan. Perlu diingat bahwa sunah apalagi kewajiban, apapun, yang diperintahkan syariat tak sepatutnya diremehkan.

Salam adalah sapaan yang bisa menumbuhkan rasa kasih sayang dan mempererat persaudaraan. Sebuah do'a untuk kebaikan bagi kita hingga sudah selayaknya jika kita membalas dengan doa kebaikan pula. Namun, jika doa berupa salam tersebut tidak diucapkan dengan benar dan hanya asal-asalan, tak ada kewajiban bagi kita menjawabnya. Misalnya ucapan salam yang sering kita dengar seperti "*lam lekom*" atau "slamlekom" atau salam dengan tulisan yang hanya Ass, WR WB. Sebab, tak ada doa yang terkandung dalam ucapan tersebut.

Menjawab salam memang wajib dan memberi salam memang sunah. Namun demikian ada beberapa kondisi dimana seseorang sebaiknya tidak memberi salam dan yang mendengar pun tidak wajib menjawabnya secara langsung -dengan beberapa ikhtilaf-. Diantaranya adalah; kepada orang yang tengah buang hajat, orang yang sedang adzan maupun shalat, sedang mengantuk/tidur, orang yang dimulutnya ada makanan dan sedang membaca al Qur`an dan talbiyah saat ihram.

Ibnu Umar ﷺ menyebutkan, "Bahwasanya ada seseorang yang lewat sedangkan Rasulullah sedang buang air kecil, dan orang itu memberi salam. Maka Nabi ﷺ tidak menjawabnya". (HR. Muslim)

Sebagai tambahan, kami ketengahkan beberapa fatwa lain seputar salam:

Pertama tentang hukum memberi dan menjawab salam dengan isyarat. Syaikh Abdullah bin Bazz menjelaskan, tidak boleh salam dengan isyarat saja karena menyerupai orang kafir. Akan tetapi jika dalam kondisi berjauhan, diperbolehkan menggunakan isyarat dengan maksud agar dimengerti, tapi harus tetap mengucapkan kalimat salam. Yang diperbolehkan menjawab salam dengan isyarat adalah orang yang diberi salam dalam keadaan sedang shalat. (Fatwa-fatwa Terkini III, Darul Haq)

Adapun cara menjawabnya bisa dengan jari atau anggukan kepala, sebagaimana disebutkan dalam *Nailul Authar*, Imam asy Syaukani Juz 2/370 dan *Zaadul Ma'ad* dalam Bab as *Salam 'alal Mushalli.*

Kedua tentang kebolehan memberi dan menjawab salam dari *ajnabiyah* (bukan mahram). Syaikh Shalih bin Fauzan menjelaskan, diperbolehkan memberi atau menjawab salam dari selain mahram asalkan aman dari fitnah. Artinya tidak dikhawatirkan menimbulkan kecurigaan atau hal-hal yang menjurus pada yang haram. Sebagaimana diperbolehkan pula melakukan pembicaraan baik langsung –dengan tetap menggunakan hijab- maupun melalui telepon jika ada keperluan. Pembicaraan tersebut tentunya bukan obrolan sia-sia tapi benar-benar jelas keperluannya.

Ketiga tentang, apakah sunah mengucapkan salam saat masuk masjid ataupun rumah yang kosong.

Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan, tidak disunahkan mengucapkan salam ketika masuk masjid jika tidak ada seorangpun di dalamnya. Yang disunahkan adalah shalat Tahiyatul masjid sebelum duduk.

Adapun saat memasuki rumah yang kosong, disunahkan mengucapkan salam. Hal ini seperti terdapat dalam riwayat Ibnu Umar, beliau berkata, "Apabila seseorang akan masuk ke suatu rumah yang tidak berpenghuni, maka hendaklah ia mengucapkan :

السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

"Semoga keselamatan tercurah pada kita dan semua hamba Allah yang shalih." (HR. Bukhari di dalam Al-Adab Al-Mufrad, dan disahihkan oleh Al-Albani). *Wallahua'lam.* (Taufik Anwar)

Referensi: *al Muntaqa min Fatawa al Fauzan.* Syiakh Shalih bin Fauzan bin Shalih al Fauzan. *Fatwa-fatwa Terkini* III, Darul Haq. *Nailul Authar*, Imam asy Syaukani. *Zaadul Ma'ad*, Ibnul Qayim al Jauziyah dan lainnya.

Hutang Barat terhadap Islam

"Hutang Barat terhadap Islam" (*The West Debt to Islam*). Itulah judul sebuah bab dari sebuah buku yang ditulis oleh Tim Wallace-Murphy. Buku itu sendiri berjudul *"What Islam Did For Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization"* (London : Watkins Publishing, 2006).

Di tengah gencarnya berbagai serangan terhadap Islam melalui berbagai media di Barat, buku ini sangat patut dibaca. Selain kaya dengan data-data sejarah, buku ini memberikan arus lain dalam menilai Islam dari kacamata Barat.

Berbeda dengan manusia-manusia Barat yang fobia dan antipati terhadap Islam – seperti sutradara film "Fitna", Geert Wilders – penulis buku ini memberikan gambaran yang sangat indah tentang sejarah Islam. Bahkan, dia tidak segan-segan mengajak Barat untuk mengakui besarnya hutang mereka terhadap Islam. Bahkan, katanya, hutang Barat terhadap Islam adalah hal yang tak ternilai harganya. "*Even the brief study of history revealed in these pages demonstrates that European culture owes an immense and immeasurable debt to the world of Islam*," katanya.

Karena itulah, tulis Wallace-Murphy, "Kita di Barat menanggung hutang kepada dunia Islam yang tidak akan pernah lunas terbayarkan." (*We in the West owe a debt to the Muslim world that can be never fully repaid*).

Pengakuan Wallace-Murphy sebagai bagian dari komunitas Barat semacam itu, sangatlah penting, baik bagi Barat maupun bagi Islam. Di mana letak hutang budi Barat terhadap Islam? Buku ini banyak memaparkan data tentang bagaimana transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat pada zaman yang dikenal di Barat sebagai Zaman Pertengahan (The Middle Ages). Ketika itulah, tulis Wallace-Murphy, Andalusia yang dipimpin kaum Muslim menjadi pusat kebudayaan terbesar, bukan hanya di daratan Eropa tetapi juga di seluruh kawasan Laut Tengah.

Pada zaman itu, situasi kehidupan dunia Islam dan dunia Barat sangatlah kontras. Kata Wallace-Murphy, bagi mayoritas masyarakat di dunia Kristen Eropa, kehidupan adalah singkat, brutal dan barbar, dibandingkan dengan kehidupan yang canggih, terpelajar, dan pemerintahan yang toleran di Spanyol-Islam.

Di zaman keemasan peradaban Islam itulah, Barat banyak sekali belajar. Para tokoh agama dan ilmuwan mereka berlomba-lomba mempelajari dan menerjamahkan karya-karya kaum Muslim dan Yahudi yang hidup nyaman dalam perlindungan masyarakat Muslim. Barat dapat menjadi menguasai ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini, karena mereka berhasil mentransfer dan mengembangkan sains dari para ilmuwan Muslim. Mereka tidak langsung mengambil sains itu dari tradisi Yunani.

Apapun sifat sains Barat modern saat ini, Wallace-Murphy menekankan perlunya Barat mengakui bahwa mereka mewarisi sains Yunani dan lain-lain, adalah atas'jasa para ilmuwan dan penguasa Muslim. Di masa kegelapan Eropa tersebut, orang-orang Barat secara bebas menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab. Seorang penerjemah yang sangat fenomenal bernama Gerard of Cremona. Selama hampir 50 tahun tinggal di Toledo (1140-1187), dia menerjemahkan sekitar 90 buku dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Bukan hanya dalam bidang penerjemahan Barat sangat aktif. Dalam Pendidikan Tinggi, Oxford University yang berdiri tahun 1263 dan Cambridge University tak lama sesudah itu, juga menjiplak model kampus-kampus ternama di Andalusia.

Dengan bukti-bukti sejarah tentang kejayaan Islam dan karakter Islam itu sendiri, Wallace-Murphy mengajak koleganya di dunia Barat untuk mengakui jasa-jasa besar Islam terhadap Barat. Lebih dari itu, dia mengimbau, agar Barat mampu melihat Islam dengan lebih jernih dan jangan bernafsu untuk mengintervensi urusan dunia Islam. Termasuk dalam soal toleransi dan penghormatan terhadap budaya dan pemeluk agama lain. Terhadap pertanyaan, "*Can the world of Islam solve its own problems?*", apakah dunia Islam mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, Wallace-Murphy menjawab tegas: Itu telah terbukti di masa lalu, dan berkat prinsip-prinsip ajaran Islam yang penuh toleransi terhadap budaya dan agama lain, maka Islam akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Bahkan, ditambahkannya, karena keyakinan kaum Muslim yang tidak tergoyahkan dan hasrat besar akan kemerdekaan, maka "Siapa atau apa yang akan mampu menghentikan mereka?" Agama Islam, katanya, telah memberikan inspirasi yang begitu besar di masa lalu, dan mereka akan meraih kejayaan kembali di masa depan di berbagai bidang yang mereka telah memiliki pengalaman hebat di banding yang lain, dalam soal toleransi, kreativitas, dan penghormatan. Lalu, ia menutup bukunya dengan sebuah imbauan kepada masyarakat Barat: "Berikanlah penghormatan kepada kaum Muslim, sebagaimana mereka telah memperlihatkan kepada kita, saat mereka – tanpa syarat – membagi buah kebudayaan mereka kepada kita."

Sebagai Muslim, kita tentu senang dan bangga terhadap pujian-pujian dan kejujuran ilmiah yang diungkapkan oleh orang-orang Barat sendiri, seperti Wallace-Murphy tersebut. Sepenggal sejarah peradaban Islam itu memperlihatkan bagaimana "*rahmatan lil-alamin*" memang pernah terwujudkan ketika umat Islam mengikuti dan menerapkan perintah al-Qur`an untuk belajar dan bekerja keras. Umat Islam menjadi umat yang disegani dan dicontoh oleh peradaban lain.

Satu pelajaran penting yang dapat kita ambil dari buku Tim Wallace-Murphy itu adalah kesadaran akan hakekat ajaran Islam itu sendiri, yang berhasil diserap dan diaplikasikan oleh kaum Muslim, sehingga menghasilkan sebuah peradaban yang tinggi. Dalam kaitan inilah, kita tidak habis pikir dengan banyaknya cendekiawan yang mengaku intelektual Muslim, tetapi justru bangga dan rajin melantunkan lagu-lagu sekularisme Barat. Kita kadang tidak habis pikir, bagaimana seorang cendekiawan lebih bangga menerapkan hermeneutika Barat dalam menafsirkan al-Qur`an ketimbang ilmu tafsir al Qur`an itu sendiri.

Ada yang begitu bangga menyebut dirinya sebagai Muslim-inklusif atau Muslim-Pluralis ketimbang sebutan Muslim yang bertauhid. Ada yang senyum-senyum saja ketika kaum Muslim dibantai dimana-mana, ketika Islam dan Nabi Muhammad ﷺ dihina, sambil menyerukan agar umat Islam bersikap dewasa dan tidak emosi. Tetapi, begitu ada kasus yang menimpa umat agama lain, dia berdiri paling depan, berteriak paling lantang, menyatakan, bahwa umat Islam memang biadab! Dengan cara seperti itu, dia lalu mendapat julukan "Muslim progresif dan toleran".

Kita diperintahkan menegakkan keadilan, baik kepada kaum Muslim maupun non-Muslim. Karena itulah, seperti digambarkan Wallace-Murphy, secara umum, kaum Muslim sepanjang sejarah, dikenal sebagai umat yang adil dan *ummatan wasatha. Wallahu a'lam.* (Jakarta , 1 Rabiulakhir 1429 H/8 April 2008)

Abu Hurairah Penjaga Hadits Nabi ﷺ
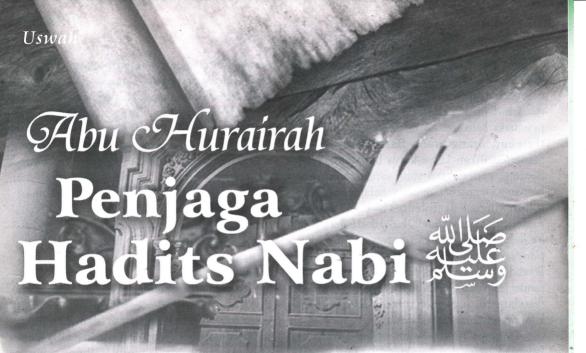
Siapa yang tidak tidak kenal Abu Hurairah ؓ ? Semua kaum muslimin yang pernah membaca hadits Nabi ﷺ tentu tidak asing dengan nama ini. Seorang shahabat yang telah menyampaikan tidak kurang dari 1609 hadits kepada kaum muslimin.

Sebenarnya Abu Hurairah ؓ bukan termasuk shahabat yang menemani Rasulullah ﷺ sejak awal kenabian. Sejarah mencatat bahwa beliau datang ke Madinah pada waktu penaklukan Khaibar. Sekitar empat tahun sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ. Ketika datang, Nabi bertanya kepadanya, "Siapa namamu?" Ia menjawab, "Abdu Syams." Beliau bersabda: "Tidak, namamu adalah Abdurrahman."

Tetapi karena sewaktu kecil ia senang bermain dengan kucing, maka lebih dikenal dengan sebutan Abu Hurairah. Hanya saja ia lebih suka dipanggil dengan panggilan Abu Hirr, karena demikianlah Nabi ﷺ tercinta memanggilnya.

Meskipun hanya empat tahun menemani Nabi, namun semangatnya dalam mencari ilmu dan mendampingi Rasul ﷺ luar biasa, sehingga menjadikan beliau sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi ﷺ. Bahkan beliau juga mendapat karunia berupa ingatan yang kuat. Beliau tak pernah lupa apa yang didengar dari Nabi ﷺ.

Beliau bercerita tentang dirinya: "Kalian mengatakan: Sesungguhnya Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ, padahal para shahabat Muhajirin dan Anshar saja tidak melakukannya. Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kalangan Muhajirin sibuk dengan dunia perdagangan mereka. Sedangkan saudara-saudaraku dari kalangan Anshar sibuk mengurusi harta pertanian. Sedangkan saya adalah seorang lelaki miskin diantara orang-orang miskin ahli Shuffah. Saya selalu menyertai Rasulullah ﷺ. Saya bersama beliau saat mereka tidak ada, dan saya ingat saat mereka lupa. Sesungguhnya suatu hari beliau bersabda kepada kami, "Siapa yang membentangkan kainnya sampai selesainya perkataanku, kemudian ia rengkuh kain tersebut, maka ia tidak akan lupa sedikitpun juga sesuatu dariku." Maka akupun melakukannya. Demi Yang telah mengutus beliau dengan kebenaran, saya tidak pernah lupa sama sekali apa-apa yang saya dengar dari beliau."

Keseriusan Abu Hurairah ؓ dalam ber*mulazamah* dengan Rasul, tidak jarang membuatnya harus menahan sakit perut karena

lapar. Pernah pada suatu hari beliau merasa kelaparan yang amat sangat. Beliaupun keluar berdiri di jalan yang dilewati para sahabat, dengan harapan barangkali ada yang memanggilnya makan di rumah. Ketika sahabat Abu Bakar lewat, ia pura-pura bertanya tentang makna satu ayat. Namun Abu Bakar tidak mengajaknya. Demikian pula saat Umar lewat.

Ketika Rasulullah ﷺ lewat, beliau mengetahui apa yang menimpa Abu Hurairah . Maka Beliau ﷺ memanggilnya dan mengajaknya ke rumah. Beliau juga memanggil penghuni Shuffah. Mereka adalah kelompok shahabat yang tidak memiliki tempat tinggal sehingga berdiam di serambi masjid sambil menggali ilmu dari Rasulullah ﷺ.

Selain sangat bersemangat dalam menggali ilmu, beliau juga sangat ingin agar ilmu itu juga bisa dimiliki oleh kaum muslimin lainnya. Oleh karenanya, ketika beliau melihat penduduk Madinah sibuk dengan perdagangan, beliau mengingatkan mereka. Suatu ketika beliau melewati pasar Madinah lalu berdiri seraya berkata, "Alangkah lemahnya kalian wahai penduduk Madinah." Mereka menjawab,"Apa maksudmu bahwa kami lemah wahai Abu Hurairah ?" Beliau menjawab,"Mengapa kalian di sini sedangkan warisan Nabi ﷺ sedang dibagi-bagi? Tidakkah kalian ingin menuju ke sana dan mengambil bagian kalian?" Mereka bertanya, "Di mana tempatnya Abu Hurairah ?" Beliau menjawab,"Di masjid." Mereka pun bersegera menuju ke masjid sedangkan Abu Hurairah tetap berdiri di tempatnya. Setelah kembali dari masjid mereka berkata kepada Abu Hurairah ," Ya Abu Hurairah , kami telah datang dan masuk ke masjid, tetapi tidak ada sesuatu yang dibagikan di sana." Abu Hurairah berkata: "Tidakkah kalian melihat seseorang berada di sana?" Mereka menjawab,"Ya, kami melihat ada orang-orang yang sedang melakukan sholat, ada yang membaca al Qur`an, dan ada yang sedang membicarakan tentang yang halal dan yang haram. " Beliau menjawab, "Bagaimana kalian ini…itulah warisan Muhammad ﷺ."

Kesibukan Abu Hurairah رضي الله عنه dalam mencari ilmu dan melazimi majelis Rasulullah ﷺ tidak melalaikannya dari melakukan amal yang sangat mulia, yaitu berbakti kepada orang tua. Adalah Abu Hurairah memiliki seorang ibu yang masih muyrik. Beliau dengan tidak kenal lelah dan dengan lemah lembut senantiasa mendakwahi ibunya agar mau memeluk Islam. Tetapi ibunya belum mau menerima dakwahnya. Bahkan suatu hari, ibunya mengatakan kalimat yang tidak pantas tentang Rasulullah ﷺ. Abu Hurairah pun menemui Rasulullah ﷺ dengan diiringi tangisan kesedihan atas perilaku ibunya. Beliau meminta Rasulullah ﷺ agar mau mendoakan ibunya. Rasulullah ﷺ pun mendoakan ibunya agar mendapat hidayah.

Kemudian Abu Hurairah pulang. Sesampai di rumah beliau dikagetkan dengan kenyataan yang dilihatnya. Ibunya ternyata telah mandi dan memakai pakaian serta mengucapkan syahadat di depannya. Abu Hurairah pun segera menuju Rasulullah ﷺ untuk mengabarkan berita gembira tersebut.

Selain itu, Abu Hurairah juga seorang ahli ibadah. Setiap malam rumah beliau tidak pernah sepi dari *qiyamul lail*. Sepertiga pertama beliau gunakan untuk *qiyamul lail*, sepertiga berikutnya ganti isterinya yang shalat, dan sepertiga akhir dihidupkan oleh putrinya.

Ketika Abu Hurairah menderita sakit, menjelang kematiannya beliau menangis. Lalu ditanyakan, "Apa yang membuatmu menangis Abu Hurairah ?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya saya tidak menangis karena urusan dunia kalian ini…tetapi saya menangis karena jauhnya perjalanan dan sedikitnya bekal…. Saya telah berada di penghujung perjalanan yang menyebabkan diriku masuk ke Jannah atau ke Neraka…..dan saya tidak tahu…kemanakah saya akan menuju."

Tak berapa lama kemudian ruh shahabat mulia dijemput sekumpulan malaikat pengiring malaikat maut. Semoga rahmat tetap tercurah bagimu wahai Abu Hurairah , yang telah menyampaikan kepada kami tidak kurang dari seribu enam ratus sembilan hadits Rasulullah ﷺ tercinta. (Qasdi)

Menanam Kepala Kerbau, Bikin Bangunan Kuat?

Entah sejak kapan tradisi ini berlaku. Tidak jelas pula, siapa pencetus pertamanya. Tapi, bagi banyak orang, tradisi menanam kepala kerbau itu layaknya prosesi wajib yang selalu mengiringi momen-momen penting. Tak hanya orang-orang primitif, orang-orang berpendidikan, juga menguasai teknologi juga takut meninggalkan ritual ini. Setiap kali hendak memulai peletakan batu pertama suatu bangunan, pembangunan jembatan, ritual sedekah bumi maupun tradisi larung untuk sedekah laut, kepala kerbau hampir pasti menjadi inti dari sesaji.

Ritual itu juga mereka yakini bisa mencegah datangnya marabahaya sebelum datangnya, atau menghentikannya tatkala musibah datang melanda. Tidak heran, beberapa kali lumpur Lapindo di'suguhi' kepala kerbau. Begitupun daerah-daerah yang pernah dilanda musibah banjir, gempa dan lain-lain.

Jika ada suatu jembatan runtuh atau bangunan ambruk, serta merta mereka berkomentar, "Itu akibatnya kalau tak ada tebusan kepala kerbau!" Tapi jika ternyata yang ambruk itu pernah ditanami kepala kerbau, mereka diam seribu bahasa. Tidak mengambil pelajaran, bahwa kepala kerbau yang ditanam itu tak mampu menyangga bangunan. Mereka juga melupakan banyaknya bangunan yang kokoh dan kuat, meskipun tanpa diberi pondasi dari kepala kerbau. Begitulah sikap ambivalen yang menjadi karakter 'wajib' orang-orang musyrik.

Bila ditanya, untuk siapa sebenarnya suguhan kepala kerbau itu ditujukan? Ada yang secara 'jujur' mengakui, "Untuk jin yang menunggu tempat itu." Namun, sikap 'jujur'nya tidak mampu menghapus kesyirikan yang dilakukannya. Jika mereka menjawab untuk Allah, jelas ini jawaban yang mengada-ada. Allah tidak perintahkan itu. Bahkan itu adalah tradisi syirik sejak zaman jahiliyah yang terus dilestarikan para penganutnya. Itu adalah persembahan kepada jin yang mereka yakini sebagai penunggu di tempat itu. Mereka takut, jika meninggalkan tradisi tersebut, akan ada bahaya di kemudian hari, bangunan runtuh, jembatan ambrol, gagal panen, atau musibah yang lebih besar akan datang. Lalu, untuk mencegah kemurkaan jin-jin penunggu, mereka memilih untuk mengabdi kepadanya, mendekatkan diri, *taqarrub* kepada jin. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Dan Allah melaknat orang yang menyembelih (binatang) untuk selain Allah." (HR. Muslim)

Mengapa yang dipilih adalah kerbau? Jawabannya mungkin beragam. Tapi, apapun pilihan binatang yang dipersembahkan, hukumnya sama saja, pelakunya diancam neraka. Nabi ﷺ bersabda,

"Ada yang masuk jannah karena lalat, masuk neraka juga karena lalat." Para sahabat bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ada dua orang yang melewati kaum yang memiliki berhala. Mereka melarang siapapun yang lewat kecuali jika ia mau berkurban untuk berhala. Mereka bertanya kepada salah satu dari keduanya, "Berkurbanlah!" Ia menjawab, "Aku tidak punya sesuatu untuk saya kurbankan." Mereka berkata, "Berkurbanlah, meskipun dengan seekor lalat." Iapun berkurban dengan lalat, lalu diberi jalan. Akhirnya, ia masuk neraka. Lalu mereka bertanya kepada orang kedua, "Berkurbanlah!" Ia menjawab, "Aku tidak berkurban untuk siapapun selain Allah Azza wa Jalla." Merekapun membunuhnya, lalu ia masuk jannah." (HR. Ahmad)

Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari menyekutukan-Mu padahal aku tahu, dan aku memohon ampunan kepada-Mu dalam hal yang aku tidak tahu. Amin. (Abu Umar A)

Awas Kanker !

Jika kita ditanya, penyakit apa yang paling ditakuti, salah satu jawabannya pastilah: kanker! Bahkan setiap mendengar kata kanker" pun, kita bisa merinding dibuatnya. Tak heran memang, karena banyak korban berjatuhan akibat kanker. Namun, jika melihat gaya hidup kita sekarang, bisa jadi kita akan menjadi salah satu pengidap kanker di masa depan.

Ketua Perhimpunan Onkologi Indonesia, Prof. Suhartati, baru-baru ini mengatakan, dunia terancam ledakan penyakit kanker dalam kurun waktu 25 tahun ke depan. Diperkirakan akan ada 84 juta orang meninggal akibat kanker. Ledakan kanker terutama terjadi di negara berkembang. Karena ada peningkatan penderita kanker sebanyak 300 persen pada tahun 2030.

Penyebabnya, menurut Prof. Suhartati, karena penyakit kanker termasuk dalam *neglected endemic* atau penyakit yang tanpa gejala. Akibat ketidaktahuan akan penyakit itulah yang membuat masyarakat tidak melakukan pencegahan dini. Hal ini dibuktikan dengan pasien yang datang sudah pada kondisi stadium lanjut.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil survei kesehatan rumah tangga, kanker merupakan penyebab kematian nomor lima. Dalam 20 tahun terakhir angka penderita kanker bertambah dari 3,64 persen tahun 1981 menjadi 6 persen di tahun 2001.

Satu contoh adalah meningkatnya kasus kanker usus besar di Indonesia. Pada tahun 1934 hanya ada satu kasus, lalu pada 1937 ditemukan tujuh kasus, dan saat ini mencapai sekitar 1,8 per 100.000 penduduk. Angka ini masih rendah dibanding negara lain. Di AS, angka kejadiannya 40 per 100.000 orang, Eropa (30), Jepang (13), dan India (9) per 100.000 penduduk.

Data American Cancer Society mencatat, penyebab kematian terbesar pada wanita di dunia adalah kanker payudara (19 persen), kanker paru-paru (19 persen), serta kanker kolon dan rektum (15 persen). Sedangkan pada pria, penyakit kanker didominasi oleh kanker paru (34 persen), kanker kolon dan rektum (12 persen), serta kanker prostat (10 persen). Apa yang menjadi penyebab meningkatnya kasus kanker? Para ahli memperkirakan, 80-90 persen kanker disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan dan makanan. Salah satunya adalah perubahan pola hidup dari makanan tradisional ke makanan modern di negara berkembang.

Guru besar Fakultas Ilmu Gizi Undip, Prof. dr. Muhammad Sulchan mengatakan, globalisasi mendorong terjadinya perubahan radikal dalam sistem retail pangan, yang ditandai dengan menjamurnya "*hypermarket*", restoran cepat saji, waralaba, "*food court*" dari berbagai penjuru dunia, yang sebagian besar meyajikan "*junk food*" (makanan sampah) dengan risiko terkena kanker sangat tinggi.

Untuk mengurangi risiko kanker, Sulchan menyarankan agar masyarakat lebih banyak mengonsumsi makanan lokal yang menggunakan bahan baku alami dan diolah secara tradisional. Selain itu, harus mengonsumsi banyak sayuran dan buah-buahan segar, karena pada keduanya terdapat banyak zat yang bersifat antioksidan. Zat ini penting untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menghambat munculnya kanker. (noe: berbagai sumber lain)

Rubrik Jarhah dipersembahkan bagi pembaca yang ingin berkonsultasi tentang permasalahan yang dihadapi, diasuh oleh **Ustadz Tri Asmoro Kurniawan**. Silakan kirim pertanyaan ke: Redaksi **ar-risalah**, Jl. Sere Sogaten Rt.03 Rw.15, Pajang, Laweyan, Solo, atau email: arrisalah@gmail.com. Sertakan pula copy bukti diri yang masih berlaku.

Menjaga Azam

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ustadz, saya santriwati sebuah SMAIT. Saya punya tekad untuk berjihad setelah menikah nanti. Yang saya tanyakan, bagaimana cara menguatkan azam dalam hati saya ini supaya nantinya tidak luruh, tetapi malah senantiasa kuat?

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Fitrah – Lamongan
Jawa Timur

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

Fitrah yang shalihah, Ustadz salut atas keinginanmu yang bagus dan mulia itu. Ustadz acungkan dua jempol untukmu. Semoga Allah memudahkan langkah-langkahmu.

Fitrah, menjaga azam bukanlah sebuah perkara mudah. Selain karena masalah hati yang rawan tergoda, penjagaan azam juga membutuhkan konsistensi sebab waktunya yang bisa jadi sangat panjang. Diperlukan kesungguhan dan kerja keras agar kita tetap istiqamah di atas jalan kebenaran.

Pertama, yakinkan dirimu bahwa nikmat Islam adalah nikmat paling mahal dalam hidup ini. Sesuatu yang kamu yakini demikian berharga akan membuatmu berusaha mempertahankannya semampu mungkin. Memberimu kekuatan untuk bertahan dari berbagai godaan yang ada. Agar kamu tidak berbelok arah atau berubah keyakinan.

Kedua, pilihlah calon suami yang *qawwam*, yang mampu membimbing keluarganya di atas jalan yang benar. Selain itu, keluarga yang dibangun di atas pemahaman agama yang baik, berpeluang besar menumbuhkan suasana yang kondusif untuk penjagaan hati. Akan sangat nyaman jika yang kita dapatkan dalam pernikahan adalah lingkungan yang mendukung keimanan kita. Jangan terpedaya daya tarik fisik atau materi semata ketika ada yang datang melamar.

Ketiga, nikmatilah peran sebagai isteri dan ibu semaksimal mungkin sehingga kamu merasa nyaman menjalaninya. Perasaan nyaman inilah yang akan menjadikan semua pekerjaanmu, *insyaallah*, menjadi amal shalih. Akumulasi amal shalih ini akan menjadi bekal yang membawamu mampu mendaki jenjang iman ke arah yang lebih tinggi sehingga penjagaan azam menjadi mudah kamu lakukan.

Hari ini, banyak perempuan, termasuk yang sudah aktif di pengajian, tidak menikmati peran mereka sebagai ibu rumah tangga atau isteri, sehingga menjalaninya setengah hati. Seringkali, mereka memprotes aturan-aturan agama yang tampak merugikan posisi mereka sebagai perempuan. Yakinlah bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik. Jangan tertipu dengan propaganda kaum feminis yang menyesatkan itu.

Jangan lupa juga untuk selalu menambah ilmu agamamu sebab ilmu adalah penjaga niat, bergaul dengan orang-orang shalih, serta berdoa kepada Allah memohon pertolongan.

Demikian Fitrah nasihat Ustadz, mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tameng untuk Menghadapi Dajjal
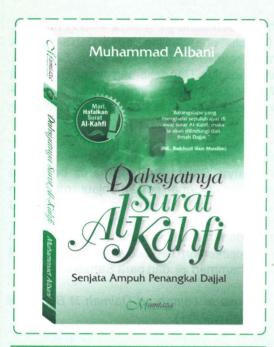
Judul	Dahsyatnya Surat Al-Kahfi
Penulis	Muhammad Albani
Penerbit	Mumtaza, Solo
Ukuran	13x20,5 cm; 192 halaman
Harga	Rp 29.000,-

Setiap surat di dalam al-Qur`an memang mempunyai keutamaan sendiri-sendiri. Surat al-Baqarah mempunyai keutamaan bisa mengusir jin dari dalam rumah. Surat al-Qiyamah memuat keutamaan untuk melapangkan rizki. Dan surat al-Kahfi?

"Barangsiapa diantara kalian menjumpainya (Dajjal) maka hendaklah ia membaca ayat-ayat pembuka surat al-Kahfi, karena ia akan menyelamatkan kalian dari fitnahnya." (HR. Muslim)

Fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar dan paling mengerikan. Bahkan diperintahkankan kepada setiap umat Islam untuk menghindar darinya jika telah mendengar akan kedatangannya, *hatta* seorang yang 'alim sekalipun. Sungguh sangat besar tipudaya yang dilancarkan oleh Dajjal.

Jika fitnah yang disebarkan oleh Dajjal begitu dahsyat, maka Allah adalah Dzat yang Maha Besar dan Mahakuat. Allah yang Maha Penyayang tidaklah menelantarkan hamba-Nya dalam menghadapi fitnah yang sangat besar ini. Allah memberikan senjata yang sangat ampuh untuk menghadapi Dajjal. Ya, seperti hadist di atas, ketika kita bertemu dengan Dajjal, hendaklah kita membaca surat al-Kahfi, maka Dajjal tidak akan mampu berkutik. Tidak harus semua, hanya beberapa ayat pembukanya saja. Dan *insyaallah* kita akan selamat dari *fitnatu Dajjal*.

Masih banyak keajaiban yang terkandung dalam surat al-Kahfi. Di sana banyak dimuat kisah-kisah yang menakjubkan tentang Nabi dan orang-orang shalih. Buku ini juga menyampaikan tafsir dari awal surat al-Kahfi dan akhir dari surat tersebut. Jadi kita akan semakin paham dan mengerti akan kandungan dari surat ini.

Kedatangan Dajjal adalah suatu kepastian yang telah dikabarkan. Dan waktu kedatangannya semakin dekat. Jika kita tak ingin tersesat karena Dajjal terlaknat, mari kita hafalkan sepuluh ayat pembuka dan sepuluh ayat terakhir dari surat al-Kahfi agar kita bisa selamat, *insyaallah*.

Sebagaimana perkataan Syeikh Yusuf bin 'Abdillah al-Wabil, "Tak diragukan lagi, bahwa surat al- Kahfi memiliki sesuatu yang sangat agung. Untuk itu, seyogyanya bagi setiap Muslim senantiasa bersemangat membaca surat al-Kahfi. menghafal dan mengulang-ulangnya khususnya di hari Jum'at." (Abul Khathab)

Membayar Riba dengan Riba

Pertanyaan:
Saya pernah menyimpan sejumlah uang di bank. Dari dana yang saya tabung tersebut, saya mendapatkan bunga riba senilai 10.000 (sepuluh ribu) Shilling Kenya. Dan saya tidak mempergunakan uang bunga ini, tetapi membiarkannya seperti apa adanya. Selain itu, saya juga menerima pinjaman dari bank dengan bunga riba. Dan sekarang mereka menuntut untuk membayar bunga tersebut senilai 10.000 (sepuluh ribu) Shilling. Lalu apakah saya boleh membayar bunga riba tersebut dengan bunga yang pernah saya peroleh dari tabungan saya?

Jawaban:
Dewan Fatwa Saudi menjelaskan bahwa tindakan menabungkan dana di bank yang menjalankan praktek riba dan mengambil bunganya adalah haram. Demikian pula mengambil pinjaman dari bank. Tidak boleh membayar tagihan bunga pinjaman dengan bunga dari hasil tabungan. Tetapi kaum muslimin harus menyelamatkan diri dari bunga bank dengan menginfakkannya untuk memperbaiki sarana umum maupun yang lainnya. Selain itu, juga harus bertaubat mohon ampunan serta menjauhi muamalah dengan riba, karena termasuk salah satu dosa besar. *Wa'abillaahit taufiiq.* Mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya.

(*Fatwa al Lajnah ad Daimah lil Buhuts al Ilmiah wal Ifta'*)

Tetap Tidak Boleh Menipu

Pertanyaan:
Bagaimanakah hukum seorang pedagang menjual barang yang telah dibelinya dalam keadaan tertipu?

Jawaban:
Jika dia bermaksud menjual barang tersebut, maka dia harus menjelaskan bahwa ia membeli barang tersebut dalam keadaan tertipu. Jika tidak ia jelaskan ia akan berdosa. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ, "Barangsiapa mencurangi kami maka dia tidak termasuk golongan kami." (HR. Muslim)

Wabillahitaufiq. Allahumma shalli 'ala muhammad a'ala alihi wa ash habihi.
(*Fatwa al Lajnah ad Daimah lil Buhuts al Ilmiyah wal Ifta'*)

Referensi: Fatwa-Fatwa Jual Beli, Pustaka Imam Syafi'i. Tahun 2006.

Catatan Hati untuk Ummi

Hari ini, esok, lusa dan seterusnya adalah Hari Ibu. Setiap detik waktu yang berlalu adalah hari bakti pada ibu. Tak ada batas ruang, tak perlu sekat waktu. Hari khusus? Semua hari adalah khusus untukmu, Ummi.

Memoar 22 Desember 2007

Ummi...

Suatu moment indah yang membuatku sangat terharu. Waktu itu aku sukses menyabet juara kelas. Kau sambut aku dengan wajah penuh semburat kebahagiaan, airmata mengalir, luruh dan lepas. Engkau terlihat begitu bahagia. Padahal, aku merasa tak memberikanmu apa-apa. Bukan. Kebahagiaanmu bukanlah kebahagiaan semu karena aku bisa kau banggakan pada tetangga atau siapapun yang bertamu. Kebahagiaan itu begitu tulus, bahwa engkau akan bahagia jika aku bahagia, begitu pula sebaliknya.

Saat aku mulai beranjak dewasa, aku mulai sadar, telah tiba waktunya bagiku menjalankan semua yang dibebankan oleh Yang Kuasa. Ummi, aku teringat saat pertama kali kuungkapkan niat untuk memakai jilbab, menutupi aurat. Engkaulah orang pertama yang kuberitahu, engkau pula yang mendukungku dan memberiku hadiah, dua potong jilbab lucu yang kupakai selalu. Tak sedikit yang mulai mengejek, tapi engkau selalu membelaku dan kau pupuk semangatku. *Jazakillahu khairan ya... Ummi*, terima kasih Ummi. Semoga Allah membalasmu dengan segenap kebaikan.

Sang waktupun terus berjalan. Membawa jiwa dan dunia menuju perubahan. Kini, aku telah menjadi seorang gadis yang kan belajar makna kedewasaan. Tak mungkin lagi kukenakan jilbab lucu, hadiah spesial darimu. Jilbabku bukan lagi sekadar kain yang menutupi kulit ari, tapi harus benar-benar hijab yang sesuai tuntunan syar'i. Lebar menjuntai, dengan pilihan warna atau hiasan sederhana yang tak terlalu ramai. Tapi, mengapa kulihat ada gurat keheranan di wajahmu? Ada sesuatu yang hilang dari cara matamu memandang. Aku terlihat seperti orang asing bagimu. Aku sadar, sandaran utamaku adalah Allah Azza wa Jalla. Aku berserah diri pada-Nya. Dalam sujudku, aku berdo'a untukmu, Ummi, agar engkau mengerti perubahanku.

Syukurlah. Tak lama waktu berlalu, engkau akhirnya mengerti. Dengan terus menunjukkan baktiku padamu, Allah berkenan membuka pintu hatimu. Hingga akhirnya, engkau kembali meraihku dalam pelukanmu.

Lalu datanglah waktu yang sebenarnya kunanti, meski tak kuharapkan ia datang secepat ini. Waktu berpisah karena aku harus kuliah. Kau lepas aku dengan haru, peluk hangatmu menentramkan jiwaku. Tanpa berucap pun, semua itu seperti berkata, " Selamat jalan, nak. Hati-hatilah. Aku titipkan engkau pada Dzat

yang tak pernah menyia-nyiakan yang dititipkan pada-Nya." Aku sadar, aku bukan gadis kecil lagi. Aku harus mandiri, mengatur dan menjaga diri. Rasa sepi masih terus menghinggapi, saat bayang masa lalu berkelebat dalam memori. Seperti cahaya biru yang berpendar menebar rindu dalam kalbu.

Satu tahun berlalu, engkau jatuh sakit. Aku harus pulang ke rumah, karena tak ada lagi yang bisa merawatmu. Pertama kali aku melihatmu, Ummi, engkau tergeletak tak berdaya. Aku menangis. Tapi hatiku lebih tersayat saat melihat engkau juga menangis. Ya Allah, kuatkan aku menanggung segalanya.

Ummi...Engkau terbaring lemah, lemas tak berdaya. Bicara tak kuasa, hanya bisa sekadar memberi isyarat saja. Ya Allah, ternyata seperti inilah ujian. Berat dan menyesakkan. Aku yang dulunya adalah gadis manja, kini harus atau mungkin dipaksa berubah oleh keadaan. Seakan jiwaku kembali ditempa. Setiap kali aku merawatmu, memandikanmu, aku teringat masa kecilku saat engkau melakukan hal yang sama untukku. Ketika engkau buang air di lantai, aku terbayang betapa susahnya engkau merawatku dulu.

Dan sekarang, sekaranglah waktuku berbakti. Inilah kesempatan emas itu. Saat dimana semua ilmu yang aku pelajari harus dibuktikan. Balas budi? Tidak, sebab budimu tak kan pernah terbalaskan. Ummi...Sejak saat itu, aku seakan menjadi seorang ibu yang merawat anaknya. Menjadi seorang ibu yang mengurus urusan rumah tangga. *Allahuakbar*, ternyata bukan pekerjaan yang bisa dibilang mudah.

Dalam do'aku, aku memohon kesabaran dari-Nya. Memohon pertolongan-Nya agar aku dijauhkan dari rasa putus asa. Suatu ketika aku melihat tatapan matamu, sendu. Seolah mengatakan, "Maafkan ummi, Nak. Telah membuatmu jadi begini!"

Ummi... tak ada yang salah atau yang perlu disalahkan dengan semua ini. Ujian dari-Nya, pasti mengandung selaksa hikmah yang sangat berguna. Setiap kali kulihat ada semburat rona putus asa, aku mencoba untuk menghiburmu. Meskipun setelah itu, tak dapat kubendung air mataku. Dan saat Ramadhan tiba, aku bersyukur dan menyiapkan segalanya.. Dalam setiap sujudku pada-Nya, kumohonkan ampun untuk engkau, Ummi tersayang. Semoga Allah memberimu kesembuhan dan kesabaran.

Kucoba membimbingmu untuk shalat, dengan tayammum. Aku perdengarkan lantunan ayat al Qur`an. Walaupun aku tahu, engkau belum bisa berkata-kata, namun aku yakin kalbu kita menikmatinya.

Perlahan aku memperkenalkan *thibbun Nabawi*. Pengobatan dengan madu dan *habbah sauda*'. Pernah juga dengan terapi ruqyah. Meski terapi dari dokter tetap tak ditinggalkan, yaitu terapi sinar untuk merangsang syaraf-syaraf yang 'tertidur'. *Alhamdulillah*, dengan rahmat Allah, beberapa bulan kemudian engkau mulai bisa menggerakkan sebagian anggota tubuh, meskipun masih agak kaku. Aku bersyukur atas nikmat Allah yang besar ini, karena semua jauh dari perkiraan semula. Jika Allah berkehendak, maka tak seorangpun yang mampu menghalangi.

Ummi..., setelah itu, engkau mengalami perkembangan yang menggembirakan. Mulai bisa mengerjakan beberapa pekerjaan. Saat kupastikan segalanya sudah membaik, aku mulai berpikir untuk kembali kuliah. Dan kini, aku akan kembali bukan dengan jiwa yang dulu lagi. Aku membawa jiwa baru. Hasil tempaan ujian bersamamu.

Dan belum lagi jiwaku selesai dari menikmati segarnya hikmah dibalik semua musibah, engkau kejutkan aku dengan hadiah yang teramat indah. Engkau kenakan jilbab, bukan hanya saat menghadiri acara walimah, tapi setiap kali keluar rumah. Alhamdulillah...ya Allah. Nikmat besar ini, harus bagaimanakah aku mensyukuri? Segala Puji bagimu ya Rabbi.

Dan untuk Ummi, sekali lagi terima kasih. Bahkan saat kau terbaring sakit pun, kau masih bisa memberiku tarbiyah, memancarkan cahaya faidah dan kesabaran.

Ya Allah, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, sayangilah keduanya, seperti mereka telah menyayangiku dulu. Amin.

(Hamba Allah di Bumi Allah)

Jaringan Ritel Malaysia Boikot Produk Belanda

Sebuah supermarket terkemuka di Malaysia memberi tanda khusus berupa label berwarna merah pada produk-produk asal Belanda, sebagai peringatan pada konsumen untuk tidak membeli produk itu. "Kami menyerukan pada para konsumen, baik Muslim dan non-Muslim untuk memboikot produk-produk asal Belanda, " kata Ameer Ali, direktur Mydin Muhammad Holding, pemilik supermarket tersebut kepada kantor berita Malaysia, Bernama.
Mydin juga memasang poster-poster yang isinya mengingatkan para konsumen yang datang agar "menjauhi" produk-produk Denmark. Namun pihak supermarket tidak menarik produk-produk Belanda itu dari rak-rak, untuk menghormati "kebebasan memilih" para konsumennya.
Pemboikotan ini terkait dengan tindak pelecehan terhadap Islam yang dilakukan salah seorang warga Denmark dan Belanda (eramuslim.com)

Goerge Sorosh: Ekonomi Amerika Runtuh

Miliarder Yahudi George Sorosh mengatakan bahwa, status Amerika sebagai superpower kekuatan ekonomi dunia tak lama lagi akan tergantikan. Dia juga menyebutkan dua negara yang memiliki peluang mengambil alih adalah India dan China yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat fantastis.
Hal itu disampaikannya pada saat wawancara untuk acara "Conversations with Judy Woodruff" yang disiarkan Bloomberg Television awal April lalu.
"Saya rasa Anda harus merombak ulang arsitektur global. China menjadi sangat penting, begitu juga dengan India."
Krisis yang dialami Amerika diperkirakan akan semakin memburuk sampai pada titik terendah, dia juga tidak percaya kalau perekonomian Amerika akan membaik pada pertengahan tahun ini. (kavkazcenter.com)

Denmark Alami Kerugian Besar Akibat Boikot

Denmark (armnews) - ARLA, group perusahaan Denmark menyatakan alami kerugian besar akibat boikot berkaitan dengan kartun penistaan Nabi Muhammad ﷺ. Kebanyakan pelanggan mereka dari Timur Tengah lari dari produk-produk Denmark. Ms. Roed Nielsen, Direktur Dewan Ekspor Denmark terus memantau perkembangan kondisi konsumen produk Denmark melalui kedutaan-kedutaan dan perwakilan perusahaan di Timur Tengah. Ia mengatakan, meskipun tidak ada seruan resmi pemboikotan, namun para konsumen tetap menghindar untuk membeli produk-produk dari Denmark. (ar-rahmah.com)

MUI "Angkat Tangan" Kehalalan Roti Bread Talk

Kehalalan roti BreadTalk kembali dipertanyakan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak lagi bertanggung jawab atas kehalalan roti produksi PT Talkindo Selaksa Anugerah itu.
"Kami sampaikan kepada masyarakat, kami tidak bisa menjamin masyarakat lagi mengenai kehalalan roti BreadTalk," ujar Kepala Bidang Sertifikasi Halal LPPOM MUI Muti Arintawati.
Muti, sebagaimana disampaikan okezone, Selasa (8/4) mengatakan, manajemen produsen roti milik pengusaha Johnny Andrean itu tidak memiliki itikad baik untuk memperpanjang sertifikat kehahalan BreadTalk. Sertifikat kehalalan dari MUI yang dimiliki BreadTalk sudah kadaluarsa sejak September 2007 lalu.
BreadTalk didirikan pada 6 Maret 2003 oleh George Quek, seorang wirausahawan yang sebelumnya memulai jaringan *food court* yang sukses di Singapura, Food Junction.
Tahun 2005, MUI pernah mengumumkan BreadTalk, Hoka Hoka Bento, dan Bir Bintang sebagai makanan dengan kategori syubhat. [www.hidayatullah.com]

Meyakini Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta tanpa meyakini keagungan kuasa-Nya, bagaikan berlian tanpa pendar kilaunya. Cacat dan tidak sempurna, atau bahkan kehilangan nilainya. Alih-alih memberi manfaat, akidah seperti ini sangat membahayakan. Ibarat angin puting beliung yang memporak-porandakan bangunan.

Kuasa Allah yang dimaksudkan di sini adalah kekuasaan-Nya yang mutlak dan sempurna. Bahwa Dia, secara pasti dan hakiki, adalah Sang Penguasa Tunggal seluruh alam manfaat dan madharat di semesta ini. Mulai dari yang kecil dan tampak sepele, sampai yang besar dan tak terbayangkan. Mulai dari yang terlacak panca indera, hingga yang berada di luar kemampuan indera kita menjangkaunya.

Secara hakiki, hanya Allah-lah yang berkuasa untuk menentukan siapa di antara hamba dan makhluk-Nya yang akan mendapatkan manfaat atau madharat itu, serta siapa pula yang tidak mendapatkannya. Hanya Dia satu-satunya dan tidak ada yang lain.

Allah berfirman di dalam surat Yunus ayat 107, "*Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya di antara hamba-hamba-Nya. dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Ayat-ayat serupa banyak bertebaran di dalam al Qur`an. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kuasa Allah dalam memberi pertolongan dan melimpahkan rezeki, dengan menihilkan kemampuan makhluk, siapapun dan apapun dia, melakukannya.

Sehingga tidak ada satu makhlukpun yang mampu mendatangkan dan menghindarkan manfaat atau madharat kepada dan dari seorang manusia di alam ini. Bahkan untuk menolong diri sendiri pun, sesungguhnya dia tidak dan tidak pernah akan mampu.

Kecerdasan-Kecerdasan Langka

Meluruskan Fakta

Jadi, semua fakta tentang kuasa makhluk atas makhluk yang lain, sejatinya bukanlah karena makhluk itu memiliki kemampuan dan kekuasaaan. Tapi yang sebenarnya terjadi adalah karena Allah mengizinkannya terjadi. Sebagaimana firman-Nya tentang para penyihir yang dianggap manusia bodoh memiliki kemampuan hebat dan luar biasa dalam hal penguasaan manfaat dan madharat, *"Dan mereka (para penyihir) itu tidak mampu memberi madharat dengan sihir mereka kepada seorang manusia pun, kecuali atas izin Allah."* (QS. Al-Baqarah ayat 102)

Jadi jika ada di antara kita yang *ngotot* mengatakan bahwa sejak dia berkunjung ke gunung anu menjadi kaya, sejak berendam di sendang anu jadi awet muda, sejak menyepi di gua anu naik pangkatnya, serta pengakuan-pengakuan yang sejenis, maka sebenarnya itu semua terjadi atas kehendak dan izin Allah. Bukan karena kekeramatan dan kesaktian tempat, benda, binatang, tumbuhan, atau manusia itu. Dan keyakinan seperti ini jelas sangat berbahaya karena merupakan akidah syirik.

Sebenarnya jika kita mau lebih jeli dan teliti, jujur saja, di luar sana banyak orang-orang yang melakukan ritual yang sama namun tetap tidak mendapatkan apa yang mereka cari. Hal ini tentu saja karena Allah memang tidak mengizinkannya terjadi.

Semua Atas Kuasa-Nya

Allah pernah memberi wahyu kepada salah satu nabi-Nya, "*Fahamilah untuk-Ku kecerdasan yang lembut dan kelembutan yang tersamar, sebab Aku menyukainya.*" Ketika nabi itu bertanya tentang apa arti kecerdasan yang lembut, Allah menjawabnya, *"Jika seekor lalat menghinggapimu, maka ketahuilah bahwa Aku yang melakukannya. Jadi mintalah kepada-Ku agar mengangkatnya."* Lalu, apakah yang dimaksud dengan kelembutan yang tersamar? Maka Allah menjawab, "*Jika sebutir biji-bijian datang kepadamu, maka ketahuilah bahwa Aku sedang mengingatkanmu dengannya.*"

Sebuah madharat bisa datang dari seekor lalat yang tampak kecil dan remeh, sedang sebuah manfaat pun bisa datang dari sebutir benih yang tumbuh. Dan kesemuanya adalah karena kuasa dan izin Allah. Logikanya, apalagi madharat dan manfaat yang lebih besar, jelas tidak ada secuilpun yang terjadi kecuali karena kehendak Allah.

Hakikat Kecerdasan

Barangsiapa di antara kita yang bisa melihat dan meyakini kuasa Allah ini, dialah hamba yang cerdas secara hakiki. Yaitu dia yang mampu melihat semua fenomena secara jernih, bahwa Allah berada di balik semua peristiwa; mengatur dan mengendalikaannya.

Ini adalah kecerdasan yang langka karena lembut dan samar sehingga banyak manusia yang gagal memilikinya. Kecerdasan yang insyaallah akan menyelamatkan pemiliknya dari noda-noda kesyirikan yang menghancurkan bangunan iman itu.

Sehingga, jika banyaknya musibah yang kini terjadi hampir setiap hari mengepung manusia, gagal membuat mereka menyadari kekuasaan Allah dan kembali kepada-Nya, itu semua karena kebodohan dan kerusakan akidah mereka. Jelas bukan perkara mudah mengajak mereka bersimpuh di hadapan Allah untuk mengakui semua kesalahan dan melakukan taubat nasuha. Sama seperti mengajak murid yang bodoh mengerjakan soal-soal matematika.

Yang mengkhawatirkan dari kegagalan mengakui kuasa Allah ini adalah berpalingnya manusia kepada selain Allah. Apalagi berbagai persoalan hidup yang makin berat, seringkali menggoda kita untuk mendapatkan cara-cara instan. Menumpulkan akal dan hati nurani karena hanya berorientasi hasil duniawi. Termasuk menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Ini adalah sebuah kesalahan besar, dan ia sangatlah membahayakan hidup kita.

Sedang sebenarnya, tidak ada sukses dunia, apalagi akhirat, tanpa Allah, sekecil apapun wujudnya. Maka, bagaimana kita masih saja berpaling? (Abu Safana)

Jannah adalah *asma amanina*, cita-cita dan harapan kita yang tertinggi. Seluruh aktivitas kita, seharusnya adalah susunan dari potongan-potongan kecil misi kita untuk meraih Jannah. Sehingga hidup ini seperti sebuah program, memiliki misi yang hendak dicapai, yang kemudian diturunkan menjadi program-program turunan dengan target yang ditentukan. Dari tahunan, bulanan dan harian.

Agar pelaksanaan program bisa lebih mudah, kita bisa melihat *prototipe* atau contoh yang sudah ada, yang telah sukses mendapatkannya bahkan saat masih berada di dunia. Kita bisa temukan ini pada orang-orang yang telah Allah janjikan dan dipastikan akan masuk Jannah. Ada beberapa, tapi yang paling utama adalah *al Asyrah al Mubasyarun bil jannah* yaitu; Abu Bakar Ash Shidiq, Umar bin al Khattab, Utsman Bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah , Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah ibnul Jarrah.

Yang lainnya, ada beberapa shahabat yang dirindukan Jannah seperti disabdakan Rasulullah ﷺ,

"Ada empat sosok yang dirindukan oleh Jannah: Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, Salmaan Al-Faarisi dan Al-Miqdaad bin Al-Aswad. Semoga Allah senantiasa meridhai mereka." (Lihat *Al-Mu'jamul Kabier oleh Ath-Thabraani II* : 6 : 14)

Bagaimana mereka dapat mencapai kesuksesan sedemikian besar, dijamin surga sedang nyawa masih di ada, kita bisa melihat cara mereka menjalankan program hidup di dunia. Kemudian kita bisa menyerap faidah dan menjadikan mereka teladan.

Dari Abu Bakar ash Shidiq, kita bisa belajar bagaimana membentuk loyalitas yang begitu kuat, tak membabi buta tapi benar-benar lurus dan bijaksana. Semuanya hanya ditujukan untuk mencapai Ridha dan Jannah-Nya. Dari Umar bin al Khattab, kita bisa menyerap pancaran keyakinan yang mendalam. Kekuatan dan keberanian serta intuisi menegakkan *al haq* yang begitu kuat. Yang kesemuanya berasal dari kejernihan hati dan pikiran. Dari Utsman bin Affan, kita bisa menggali dan mendulang lagi permata-permata malu yang pada hari ini telah terkubur seiring waktu. Dari Sosok Ali, kita dapat mencontoh kecerdasan yang *rasyid*, lurus. Bukan kecerdasan yang digunakan untuk mencari *hilah* (alibi licik), tapi kecerdasaan yang selalu siap untuk menolong agama Allah. Juga dari keenam selainnya dan dari para shahabat yang mulia, manusia-manusia sukses di Akhirat dan dunia.

Memang, kita tidak akan bisa menyamai mereka dalam fadhilah atau keutamaan. Karena bagaimanapun kita beramal kebaikan, melalui mereka jualah kita kebaikan itu tersiarkan. Seperti dikatakan, *al fadhlu lilmubtadi wa in ahsanal muqtadi*, keutamaan itu bagi yang memulai, meski yang mengikuti bisa melakukan yang lebih baik. Akan tetapi, cara dan sikap mereka dalam menjalankan program hidup di dunia bukan sesuatu yang mustahil untuk ditiru dan diterapkan pada saat ini ataupun nanti. *Wallahua'lam.* (vifa)

Teladan Sepanjang Masa

Ya Sudah, **Sembilan Dinar Saja!**

Suatu malam ada seorang sufi yang tengah terlelap. Ditengah tidurnya dia bermimpi sedang menjual seekor kambing yang gemuk.
"Berapa harga kambing ini ?" tanya seorang calon pembeli.
"Dua belas dinar." kata sang sufi.
"Tujuh dinar."
"Tidak boleh."
"Delapan dinar."
"Tidak boleh."
Ketika tawaran mencapai sembilan dinar, sang sufi terbangun dari tidurnya. Ia membuka kelopak matanya dan mengusapnya. Tak seekor kambingpun ia lihat. Pun tak ada calon pembeli. Cepat-cepat ia memejamkan matanya kembali sambil berkata.
"Kalau begitu, baiklah, sembilan dinar boleh kamu ambil."

TAMASYA MENUJU PUNCAK

Ibarat mendaki gunung, kehidupan berumah tangga adalah perjalanan penuh liku yang tidak mudah. Ia juga tidak aman karena banyaknya ancaman dan godaan yang mengintai sepanjang perjalanan. Tapi, waktu terus akan melaju. Bertambah dari detik menuju detik berikutnya. Kita hanya harus memastikan bahwa pertambahan itu membawa kita menuju tujuan pendakian, puncak.

Jangan tanya betapa indah pemandangan yang akan tersaji dari atas puncak itu. Luar biasa! Demikian komentar para pendaki yang mampu menggapainya. Sebuah keindahan spektakuler yang memuaskan semua kenikmatan panca indera. Bahkan indera keenam; jiwa kita! Ia menggetarkan seluruh persendian dengan kenikmatan aneh. Benar-benar harga yang pantas untuk seluruh daya upaya yang telah kita kerahkan. Semua proses sulit itu telah terbayar lunas!

Tapi, berapa banyak dari kita yang bahkan tidak tahu bahwa ada puncak yang dituju. Dan bahwa mereka sedang berjalan mendaki? Berjalan berputar-putar kehilangan arah. Tersaruk-saruk kesakitan di jalan yang berdebu. Raga lelah di wajah muram dan penampilan kusut masai. Amboi, kata apalagi yang bisa mewakili keadaan mereka?

Padahal, hai, lihat! Keindahan ini bahkan bisa kita nikmati di sepanjang perjalanan. Sawah yang terbentang, sungai yang berkelok, mawar yang mewangi, pinus yang misterius, bahkan desir angin yang menusuk tulang, adalah fakta-fakta yang tersaji. Memang tidak sesempurna pemandangan di puncak sana, tetapi cukup untuk membayar jerih payah yang telah kita belanjakan.

Maka kita bisa beristirahat sejenak melepas lelah. Berbincang dengan teman perjalanan seraya menikmati dan mensyukuri perolehan sejauh ini, serta mengumpulkan tenaga untuk menempuh perjalanan selanjutnya. Bukankah dengan demikian seluruh proses pendakian ini menjadi indah? Karena ada banyak puncak bukit sebelum puncak gunungnya sendiri. Dan itu harus kita nikmati!

Maka, marilah berbagi dengan isteri-isteri kita sebab merekalah teman perjalanan ini! Agar kita bisa merasai keindahan demi keindahan yang kita dapatkan bersama-sama, bahkan sejak menit pertama kita memutuskan menjadi tim pendakian puncak hidup berumah tangga; *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah*.

Saling membimbing, mengingatkan, dan berbagi bekal. Bersama-sama melacak peta jika kita merasa tersesat, bersama-sama menyemangati jika ada yang hampir menyerah, serta bersama-sama menikmati waktu istirahat di kala penat. Saling mendukung saling terhubung, sebab perjalanan ini milik kita bersama. Jangan egois dan saling menyalahkan sebab hal itu hanya akan merusak semuanya. Jangan suka membandingkan diri dengan rombongan yang lain sebab hal itu hanya akan membuat kita kecewa. Jangan berdebat kalau hal itu hanya meghamburkan energi.

Satu hal yang harus kita tahu, kecepatan perjalanan masing-masing dari kita berbeda-beda, hingga waktu yang kita butuhkan untuk sampai di puncak juga tidak akan sama. Namun itu tidaklah penting. Hal yang paling penting adalah bahwa kita telah menempuh pendakian dan berusaha semaksimal mungkin menikmati seluruh prosesnya. Bahkan andai Allah menakdirkan kita tidak sampai ke puncak gunung karena satu dan lain hal. Kita harus percaya bahwa hal itulah yang terbaik, *insyaallah*. *Toh*, beberapa bukit telah kita lalui dan nikmati.

Kemudian, meski kita harus fokus menuju puncak, bukan berarti perjalanan ini harus tegang dan mencekam. Kita bahkan harus menciptakan suasana nyaman agar kondusif, sebab ini adalah tamasya. Beristirahat seperlunya ketika menghajatkan, menikmati bekal saat merasa lapar, mengambil air wudhu ketika waktu shalat tiba, mencium wewangian bunga yang menggoda, menghirup hembusan angin untuk melapangkan dada, bahkan menyapa orang lain yang kita temui.

Kita harus pandai-pandai mengatur keseimbangan agar semuanya berjalan dengan baik. Dalam kehidupan rumah tangga ia bernama kesehatan jasmani dan ruhani, kecukupan materi, keharmonisan keluarga, hubungan sosial yang sehat, kemajuan karir dan pengembangan diri yang terukur, serta merasakan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang halal.

Terakhir, kita harus tahu bahwa kemajuan perjalanan ini tidak diukur dari pencapaian-pencapaian besar. Tapi justeru dari yang kecil-kecil namun terakumulasi dengan baik. Ia serupa *puzzle* yang terangkai dari potongan demi potongan. Dalam hitungan panjang, ia bukan terukur dari meter atau kilometer. Namun dari centimeter ke centi meter berikutnya, bahkan seringkali dari millimeter ke millimeter setelahnya.

Maka, memastikan diri bahwa kita masih tetap berjalan ke depan dan tidak berbelok arah ke belakang, itu sudah cukup dan layak disyukuri. Apalagi jika kelelahan sudah demikian parah mendera. Kita harus tetap berfikir positif meski merasa tidak ada kemajuan. Kita juga harus tetap yakin akan sampai ke puncaknya meski kini sedang dalam perjalanan. Memohon pertolongan Allah adalah hal terbaik yang bisa kita lakukan.

Sungguh, pendakian ini adalah kemestian yang harus kita ambil. Dan semua pengorbanan yang kita curahkan, akan mendapatkan balasan yang sepadan. *Insyaallah*! (Trias)

Kami sampaikan maaf pada para pembaca atas ilustrasi pada rubrik abawiyah Edisi 82.
Hal itu semata-mata karena kesalahan editing.Semoga kesalahan serupa tak terulang. (redaksi)

Bila Istri Minta Pembantu

Seorang istri memiliki tanggung jawab yang tidak sedikit dalam sebuah rumah tangga. Merawat semua harta suami, menyiapkan hidangan makanan setiap hari, mencuci pakaian, mengurusi anak-anak dan kesibukan lainnya yang tidak sedikit adalah rutinitas yang tak pernah berhenti. Terlebih bila suami bekerja rutin setiap hari, pergi pagi, pulang malam. Belum lagi, jika suami menginginkan penyambutan sang istri, padahal bisa jadi ia sudah kecapean karena kesibukannya di siang hari.

Melihat kondisi demikian, apakah tercela bila seorang istri meminta suami agar dicarikan seorang pembantu? Lalu, apakah suami wajib memenuhinya? Karena bisa jadi, dengan adanya pembantu, sang istri bisa lebih berbakti pada suaminya.

Bila melihat contoh kehidupan di zaman Nabi SAW dan para shahabatnya, ternyata tidak sedikit mereka yang memiliki pembantu, dan istri-istri Nabi juga memiliki pembantu.

Diceritakan dari Anas, ia berkata, bahwa suatu ketika Nabi SAW berada di salah satu tempat istrinya (Aisyah). Lalu salah seorang dari Ummahatul Mukminin (Zainab binti Jahsy) mengirimkan sepiring makanan, dan tiba-tiba Aisyah menyenggol tangan pembantu sehingga piring pun jatuh lalu pecah. Segera Nabi SAW mengumpulkan belahan piring tersebut, lalu makanannya dimasukan ke dalam piring, dan bersabda, "Ibu kalian cemburu." Lalu beliau mendahului pembantunya hingga membawakan piring dan menggantikan piring yang pecah dengan yang baik.

Diceritakan juga dari Asma binti Abi Bakr, ia menceritakan kondisi kehidupannya bersama Zubair, lalu berkata, "...hingga Abu Bakar mengirimkan seorang pembantu yang mengurusi kuda." (HR. Muslim)

Rambu-rambu

Kebolehan dalam hal ini tentu secara umum mengikuti aturan dan rambu-rambu syar'i. Maka bila ia seorang wanita, ada empat hal yang perlu diperhatikan: pertama, hendaknya pembantu tersebut seorang muslimah. Kedua, ia bersama salah satu dari mahramnya atau suaminya. Ketiga, mesti menjaga batasan-batasan syar'i, seperti tidak boleh berkhalwat. Dan keempat, hendaknya tidak dibebani menangani pendidikan anak.

Ini semua demi kebaikan sebuah keluarga dan menjaga dari hal-hal yang akan mendatangkan bahaya yang tak pernah terbayangkan. Dan ada sebuah data menyebutkan, bahwa faktor utama dari problema kejiwaan anak 70 % penyebabnya adalah pembantu.

Maka segala sesuatu harus disesuaikan dengan kebutuhannya, tidak lebih dari itu. Bila tidak, maka hanya akan mendatangkan problem baru rumah tangga. Bisa saja dengan keberadaan pembantu justru akan menjadikan seorang istri lebih leluasa untuk pergi ke luar rumah, untuk bekerja, pergi ke pasar, atau kesibukan lainnya. Tentu ini bertentangan dengan tujuan syari'at yang memerintahkan agar istri berada di rumah. Sebagaimana firman-Nya, "*Dan hendaknya kamu tetap di rumahmu.*" (QS. Al-Ahzab:33)

Wajibkah Dipenuhi?

Tidak wajib bagi suami untuk memenuhi permintaan istrinya untuk mendatangkan pembantu, karena tidak ada satu dalil pun yang mewajibkan. Yang ditekankan dalam hal ini adalah kewajiban seorang suami untuk menggauli istrinya dengan baik. Bila sang istri sebelumnya berasal dari keluarga yang berada maka diusahakan sama perlakuannya dengan ketika di keluarganya. Dianjurkan bagi suami untuk mendatangkan pembantu, tentu bila ia mampu, karena seperti ini termasuk dari tuntutan bersikap baik pada istri. Bahkan beberapa ulama mewajibkannya bila kondisi seperti itu, dengan alasan firman Allah surat an-Nisa:19, "*Dan bergaullah dengan mereka secara patut.*" Walaupun pendapat ulama ini dipandang lemah karena tidak berdasar pada dalil yang tidak kuat.

Yang Terbaik

Yang paling mendasar dalam hal ini memang komunikasi suami istri yang mesti dibangun sehingga ada kesepahaman dan saling pengertian. Maka kurang tepat bila suami menuntut macam-macam dari istri dengan dalih syar'i "tidak boleh menolak", sementara istri dalam kondisi capek dan tidak memungkinkan memenuhi semua tuntutan suami. Karena syari'at pun memerintahkan agar menggauli istri secara patut dan baik.

Seorang istri pun mesti mencontoh teladan Fatimah ketika datang meminta pembantu pada Nabi SAW. Maka beliau jawab:

أَلاَ أَدُلُّكِ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكِ مِنْ خَادِمٍ تُسَبِّحِينَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَتَحْمَدِينَ ثَلاثًا وَثَلاَثِينَ وَتُكَبِّرِينَ أَرْبَعًا وَثَلاَثِينَ حِينَ تَأْخُذِينَ مَضْجَعَكِ

"Akan aku beritahukan padamu sesuatu yang lebih baik dari pada pembantu? Yaitu engkau bertasbih pada Allah tiga puluh tiga kali ketika akan tidur, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tiga puluh empat kali." (HR. Muslim)

Dengan hadits ini, banyak ulama yang berkesimpulan, bahwa orang yang selalu berdzikir pada Allah Ta'ala akan diberi kekuatan melebihi mereka yang mempunyai pembantu, atau bisa juga Allah akan memudahkan semua urusannya. *Wallahulmusta'an.* (Fajrun)

Melafazhkan Niat Ketika Hendak SHALAT

Mungkin diantara kita pernah merasa terganggu ketika hendak mengerjakan shalat. Bukan karena ulah anak kecil yang bermain-main di masjid atau suara bising dari luar masjid. Penyebabnya justru dari kalangan jamaah shalat sendiri, karena ada yang membaca niat dengan suara keras. Bahkan tidak jarang ada yang mengulang-ulang niatnya dengan suara keras sebelum mengangkat tangannya untuk bertakbir karena merasa belum mantap. Kadang sampai imam rukukpun dia baru bisa menyempurnakan niatnya.

Hakekat niat

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan di dalam kitab *Ighatsatul Lahfan* bahwa arti niat adalah menyengaja dan bermaksud sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu.

Niat merupakan sumber dari benarnya suatu amalan. Karena jika niat benar, amal pun akan benar pula, sebaliknya jika niatnya rusak maka amal pun ikut rusak. Hukum niat adalah wajib untuk tiap amalan, berdasarkan hadits: "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang itu akan mendapatkan balasan sesuai dengan yang diniatkannya." (HR. Bukhori dan Muslim)

Karena niat pulalah, Allah menetapkan satu kebaikan bagi seorang hamba meski ia belum mengerjakannya.

Perlukah dilafazhkan?

Sebelum beramal memang seseorang harus berniat. Karena dengan niat akan diketahui apakah amalan yang dikerjakan tersebut dalam rangka ibadah kepada Allah atau bukan. Sebagai contoh misalnya duduk di masjid. Hal itu akan menjadi amal ibadah jika diniatkan menunggu waktu tibanya shalat, i'tikaf, berdzikir kepada Allah atau menahan diri agar tidak bermaksiat kepada-Nya. Berbeda jika ia niatkan hanya sekedar untuk istirahat. Bahkan akan berubah menjadi kemaksiatan jika ia niatkan untuk mengganggu orang yang sedang mengerjakan shalat.

Lantas perlukah niat tersebut dilafazhkan dengan lisan? Sebagian ulama' Syafi'iyah (pengikut madzhab Syafi'i) dan Hanabalah (pengikut madzhab Hanbali) berpendapat bahwa

melafazkan niat adalah sunah hukumnya, karena bisa membantu hati supaya orang yang sedang melaksanakan shalat pikirannya lebih terfokus pada shalatnya. Mereka melandaskan pendapatnya dengan perkataan Imam Syafi'i yang menyebutkan bahwa shalat itu tidak sebagaimana zakat, tidak boleh seseorang memulai shalat kecuali dengan *dzikir*. Mereka menafsirkan *dzikir* di sini dengan niat yang dilafazhkan, sehingga shalat menjadi tidak sah tanpa niat yang dilafazhkan.

Namun dalil yang mereka pergunakan tersebut dibantah oleh Ibnu Qoyyim al Jauziyah dalam kitabnya, *Zaadul Ma'ad* bahwa maksud dari perkataan imam Syafi'i bukanlah melafazhkan niat dalam shalat. Yang dimaksudkan *dzikir* oleh beliau adalah *takbiratul ihram*.

Dengan demikian pendapat para pengikut madzhab Syafi'i tidak bisa diterima karena dua hal. Pertama karena kerancuan pemahaman sebagian pengikut madzhab Syafi'i. Dan yang kedua karena pendapat ini tidak berhujjah dengan satu dalilpun. Tidak ada satupun hadits yang menyebutkan bahwa shalat itu dimulai dengan mengucapkan niat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan dalam *Fatawa Kubra* bahwa seseorang yang melafadzkan niat menunjukkan kerusakan dalam berfikir. Karena jika ada seseorang melafazhkan niatnya dengan mengatakan, "Aku berniat akan mengerjakan pekerjaan ini." itu sama saja dengan seseorang ketika hendak makan mengatakan, "Aku berniat hendak memakan makanan ini supaya kenyang, dan aku berniat hendak memakai baju ini agar bisa menutupi aurat. " Tentu hal ini menunjukkan ketidakberesan akalnya.

Sebelum beramal memang seseorang harus berniat. Karena dengan niat akan diketahui apakah amalan yang dikerjakan tersebut dalam rangka ibadah kepada Allah atau bukan.

Shalat itu dimulai dengan Takbiratul Ihram

Rasulullah pernah mengajarkan tata cara shalat kepada seorang sahabatnya :

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk masjid. Lantas ada seseorang masuk pula (ke masjid) dan mengerjakan shalat. Kemudian dia datang menemui Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam. Beliau menjawab dan bersabda: "Kembalilah untuk mengerjakan shalat, karena sejatinya engkau belum mengerjakan shalat". Orang tersebut kemudian mengulang shalatnya hingga tiga kali. Akan tetapi Rasulullah ﷺ masih saja menyuruhnya untuk mengulang shalatnya. Maka orang tersebut berkata: "Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak bisa mengerjakan shalat yang lebih baik dari yang demikian ini. Ajarilah saya!". Maka beliau bersabda: "Jika engkau berdiri hendak mengerjakan shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah (ayat) Al-Qur`an yang mudah bagimu. Kemudian rukuklah hingga kamu tenang dalam keadaan rukuk, kemudian berdirilah hingga kamu tenang dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga kamu tenang dalam keadaan sujud, kemudian bangkitlah hingga kamu tenang dalam keadaan duduk. Perbuatlah hal itu di dalam semua shalatmu". (Muttafaq 'alaih).

Hadits tersebut dengan jelas menerangkan kepada kita tentang tata cara shalat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ yaitu dimulai dengan takbiratul ihram, bukan dengan membaca niat.

Dalil lain yang menyebutkan bahwa beliau memulai sholat dengan takbir adalah:

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ memulai shalat dengan bertakbir." (HR. Muslim).

Alhasil, tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ baik dengan sanad yang shahih maupun dha'if juga contoh dari para sahabat dan tabi'in tentang melafadzkan niat. Sehingga melafadzkan niat tidak bisa disebut sunah dalam shalat. Dalam hal ini, sebaiknya kita mengikuti pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa niat tidak perlu dilafadzkan. Cukup dikuatkan dalam hati, kemudian kita laksanakan shalat dengan khusyu'. *Wallahu a'lam*. (A.Han)

معهد التربية الإسلامية الحديثة دار السلام

PONPES MODERN DARUS SALAM

Ngobaran Pojok Mojogedang Karanganyar Hp. 081329621263

Visi & Misi

Visi dan misi Pondok Pesantren Modern Darus Salam

a. Menyiapkan generasi Islam yang dapat meneladani kehidupan Rasulullah SAW, dengan berpegang teguh pada Al Qur`an dan As Sunah yang bermanhaj aqidah ahlus sunah wal jama'ah
b. Menyiapkan generasi Islam yang memahami dinul Islam secara kaffah, terampil dan siap terjun di medan dakwah
c. Mencetak generasi islam yang 'alim, muharrik dan mujahid fie sabilillah

Tujuan Dan Target Pendidikan

Pondok Pesantren Modern Darus Salam bertujuan mendidik santri agar :

a. Memiliki pemahaman Islam yang benar sesuai dengan pemahaman As Salaf Ash Shalih
b. Menjadikan anak sholih dan sholihah, berakhlaq karimah sesuai nilai-nilai Islam ditengah keluarga maupun masyarakat
c. Mandiri dalam berfikir dan bertindak yang dilandasi pemahaman Islam yang benar
d. Menguasai ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan dasar hidup yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat

Target Yang Ingin Dicapai

a. Santri mampu membaca Al Quran dengan tajwid dan tahsin yang benar
b. Santri mampu menghafal Al Quran minimal 10 juz dengan baik dan lancar
c. Santri mampu menghafal hadits Arbain dan hadits-hadits pilihan yang lain
d. Santri mampu menghafal doa dan wirid harian yang masyru' kemudian berusaha untuk mengamalkannya
e. Santri mamahami nilai-nilai Islamdan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
f. Santri memiliki ketrampilan berbahasa Arab, Inggris yang memadai
g. Santri menguasai dasar-dasar ilmu kauniyah yang berguna dalam kehidupannya
h. Santri memiliki ketrampilah hidup (life skill) untuk mandiri dan tidak menggantungkan kepada orang lain

Syarat Pendaftaran

a. Menyerahkan pas photo hitam putih terbaru 3x4 sebanyak 6 (enam) lembar, putri berjilbab
b. Menyerahkan Ijazah asli dan 2 lembar fotocopy nilai UAS
c. Mengisi formulir pendaftaran yang telah disediakan
d. Membayar uang pendaftaran Rp. 30.000,-
e. Mengikuti tes tulis psycho test
f. Dimasukan stopmap hijau untuk putra dan merah untuk putri

Waktu Pendaftaran

Gelombang I : Tanggal 15 Juni – 10 Juli 2008
Gelombang II : Tanggal 12 – 17 Juli 2008
Gelombang II dibuka apabila pada gelombang I belum memenuhi kuota

Santri yang dinyatakan diterima, harus datang ke Pondok Pesantren Modern Darus Salam tanggal 20 Juli 2008
Seragam sekolah disediakan di Pondok Pesantren Modern Darus Salam

Tempat Pendaftaran

Pondok Pesantren Modern Darus Salam
d/a. PPM DARUS SALAM
Jl. Karanganyar – Batu Jamus Km. 10
Hp. 081329621263

Program Pendidikan

Test Masuk

Meliputi : Matematika, Baca tulis Al Quran dan Psychotest

Tanggal 11 Juli 2008 : * Matematika
* Baca tulis Al Quran

Tanggal 12 Juli 2008 : * Psychotest dan pengumuman hasil test

Administrasi & Daftar Ulang

A. UANG PANGKAL

Sumbangan gedung	Rp. 300.000,-
Uang meja dan kursi	Rp. 150.000,-
Uang Kesantrian 1 tahun	Rp. 50.000,-
Uang Kesehatan 1 tahun	Rp. 65.000,-
Sumbangan pendidikan 1 tahun	Rp. 80.000,-
Sumbangan perpustakaan 1 tahun	Rp. 50.000,-
Jumlah	Rp. 695.000,-

B. UANG SYAHRIAH

Untuk biaya makan dan asrama pilih salah satu

a. Rp. 225.000,- (minimal)
b. Rp. 250.000,-
c. Rp. 275.000,-

Nb. Daftar ulang belum termasuk uang seragam
Biaya seragam (bisa berubah sewaktu-waktu)
Putra Rp. 180.000,- (3 stel)
Putri Rp. 190.000,- (2 stel)

Daftar ulang mulai tanggal **12 – 18 Juli 2008**
No.Rek. PP. Darus Salam:
BNI Ska. 0133055710 an Mu'in Abdullah

Rute

Dari terminal Tirtonadi Solo, naik bus jurusan Tawangmangu turun di terminal/pasar Bejen, naik minibus jurusan Mojogedang turun di PPM Darus Salam

Dari terminal Tawangmangu/terminal Karangpandan naik bus jurusan Solo turun di terminal Bejen, naik minibus jurusan Mojogedang turun di PPM Darus Salam

Mojogedang, 30 Februari 2008

Ketua Yayasan	Mudir
Drs. Hamdani,S.H	Ust. Mu'in Abu Muslim

Arsitek Jenius Sarang Lebah

Lebah adalah salah satu hewan yang luar biasa. Ia menghasilkan madu, cairan manis yang bisa menjadi obat berbagai macam penyakit. Sistem koloni dalam masyarakat lebah menjadi simbol persatuan dan kerjasama yang apik dan tertata rapi. Bentuk sarangnya juga unik dan menakjubkan.

Sarang lebah terdiri dari kumpulan tabung bersisi delapan yang menempel satu sama lain. Yang membuat sarang lebah menjadi bangunan yang hebat adalah sistem ventilasinya. Lebah tahu, untuk menyimpan madu yang berkualitas, diperlukan sarang yang memiliki ventilasi terbaik agar kelembaban sarangnya terjaga. Begitu juga, sarang harus bersuhu 35° C selama sepuluh bulan. Untuk menjaga suhu dan kelembapan sarang ini pada batas tertentu, ada kelompok khusus yang bertugas menjaga ventilasi.

Jika hari panas, lebah mendinginkannya dengan cara yang unik. Jalan masuk sarang dipenuhi lebah. Sambil menempel pada struktur kayu, mereka mengipasi sarang dengan sayap. Dalam sarang standar, udara yang masuk dari satu sisi terdorong keluar pada sisi yang lain. Lebah ventilator yang lain bekerja di dalam sarang, mendorong udara ke semua sudut sarang.

Selain itu, lebah juga amat menjaga kesehatan sarangnya demi menjaga kualitas madunya. Dalam sarang terdapat sistem pemeliharaan kesehatan yang sempurna. Tujuan utama sistem ini adalah menghilangkan zat-zat yang mungkin menimbulkan bakteri dengan cara mencegah zat-zat asing memasuki sarang. Untuk itu, dua penjaga selalu ditempatkan pada pintu sarang. Jika suatu zat asing atau serangga memasuki sarang walau sudah ada tindakan pencegahan ini, semua lebah bereaksi untuk mengusirnya dari sarang.

Untuk benda asing yang lebih besar yang tidak dapat dibuang dari sarang, digunakan mekanisme pertahanan lain. Lebah membalsam benda asing tersebut. Mereka memproduksi suatu zat yang disebut "propolis" (resin lebah) untuk pembalsaman. Resin lebah ini diproduksi dengan cara menambahkan cairan khusus yang mereka keluarkan dari tubuh kepada resin yang dikumpulkan dari pohon-pohon seperti Pinus, Hawwar, dan Akasia. Resin lebah juga digunakan untuk menambal keretakan pada sarang. Setelah ditambalkan pada retakan, resin tersebut mengering ketika bereaksi dengan udara dan membentuk permukaan yang keras. Dengan demikian, sarang dapat bertahan dari ancaman luar. Lebah menggunakan zat ini hampir dalam semua pekerjaan mereka. (noe, sumber: *harunyahya.com*)

Rahasia Multitalenta

Bagi setiap muslim, segala aktivitas adalah ladang pahala. Pengetahuan dan keahlian seakan menjadi alat untuk mengolahnya. Ketika seseorang memiliki pengetahuan dalam banyak hal, juga terampil dalam menciptakan karya-karya kebaikan, itu adalah karunia tiada tara. Untuk yang demikian ini pula semestinya kita berlomba. Seperti pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu syar'i, sekaligus terampil dalam menyebarkan, baik dengan lisan maupun tulisan. Tentunya setelah mengamalkan terlebih dahulu.

Meskipun para sahabat secara umum memiliki prestasi unggulan dalam suatu amal, namun tidak sedikit yang menonjol dalam semua cabang kebaikan. Seperti Abu Bakar ash-Shidiq. Bisa dibilang, beliau adalah pelopor dalam semua lini kebaikan. Hal ini diakui oleh Umar bin Khathab yang dalam beberapa kesempatan mencoba mengungguli Abu Bakar ash-Shidiq. Beliau berkata,

لَمْ أُسَابِقْ أَبَا بَكْرٍ إِلَى خَيْرٍ إِلاَّ سَبَقَنِي

"Tidak pernah aku mencoba mengungguli Abu Bakar dalam setiap kebaikan, melainkan beliau selalu mengungguliku."

Begitupun dengan puteri beliau, Ummul Mukminin Aisyah ﵂, juga sangat menonjol dalam banyak cabang ilmu. Seperti kesaksian keponakan beliau, Urwah bin Zubier ﵀ yang juga ulama tabi'in terkemuka, "

مَا رَأَيْتُ أَحَداً أَعْرَفُ بِالْقُرْآنِ، وَلاَ بِفَرِيْضَةٍ، وَلاَ بِحَلاَلٍ وَلاَ بِحَرَامٍ، وَلاَ بِفِقْهٍ، وَلاَ بِطِبٍّ، وَلاَ بِحَدِيْثِ الْعَرَبِ، وَلاَ بِنَسَبٍ مِنْ عَائِشَةَ

"Aku tidak melihat seorangpun yang lebih paham dari Aisyah tentang al-Qur'an, juga tentang fara'idh, tentang halal dan haram, tentang fiqih, tentang ilmu kedokteran, tentang bahasa orang Arab maupun nasab."

Di kalangan tabi'in kita juga mengenal Abdullah bin Mubarak, yang mengisi banyak umurnya di medan jihad. Beliau seorang mujahid yang piawai di medan laga, ahli dalam strategi perang. Hebatnya, beliau juga dikenal sebagai ulama, bahkan dijuluki sebagai *Amirul Mukminin fil hadits*, yakni pemimpin orang-orang mukmin dalam bidang hadits di zamannya.

Di zaman pertengahan, kita mengenal Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memiliki keahlian dalam banyak bidang. Al-Qadhi Abu Al-Fath bin Daqiq Al-Ied mengatakan: Setelah aku berkumpul dengannya, kulihat beliau adalah seseorang yang semua ilmu ada di depan matanya,

kapan saja beliau menginginkannya, beliau tinggal mengambil sekehendaknya.

Karena detailnya pengetahuan terhadap masing-masing cabang ilmu, Kamaluddin bin Az-Zamlakany pernah berkata, "Apabila beliau ditanya tentang suatu bidang ilmu, maka siapa pun yang mendengar atau memerhatikan (jawabannya), akan menyangka bahwa dia seolah-olah hanya membidangi ilmu itu."

Bisakah Kita...?

Jiwa yang mencintai kebaikan akan bertanya-tanya, mungkinkah aku bisa seperti mereka? Lantas, bagaimana caranya? Bukan untuk gagah-gagahan. Namun, agar setiap pengetahuan dan keahlian bisa bernilai keshalihan, juga memiliki peran yang besar untuk Islam dan kaum muslimin.

Untuk mendapatkan multi talenta, beragam bakat, pengetahuan dan keahlian seperti mereka atau tokoh lainnya, tidak cukup hanya melihat prestasi yang telah mereka peroleh. Kita juga musti melihat bagaimana mereka memulai, bagaimana pula mereka berproses untuk itu.

Ada 'keyword', kata kunci yang bisa mewakili upaya yang sudah ditempuh oleh orang-orang yang sukses memiliki multi talenta. Yakni mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya, dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Prestasi apapun yang telah kita raih sekarang, setingkat apapun kemampuan kita hari ini, sebenarnya baru memanfaatkan sekian persen saja dari potensi yang Allah berikan kepada kita. Pun masih banyak waktu terbuang untuk hal-hal yang tak berguna. Sudahkah kita memanfaatkan waktu sebagaimana yang dilakukan oleh kakeknya Ibnu Taimiyah? Tatkala hendak masuk WC beliau berkata kepada cucunya sambil menyodorkan buku, "Baca di halaman ini, baca dengan suara keras agar aku bisa mendengarnya dari dalam."

Itu tentang waktu. Adapun tentang potensi yang kita miliki, baik berupa pendengaran, penglihatan, hati, akal dan pikiran, seberapa banyak telah kita gunakan untuk mengembangkan potensi? Masing-masing kita mengetahui jawabannya. Masih banyak hal positif yang perlu kita dengar, hal negatif yang harus kita tinggal. Masih banyak persoalan yang masih perlu kita pikirkan dan urusan tak penting yang mestinya kita singkirkan dari angan-angan.

Bagaimana Memulai?

Untuk meraih sesuatu yang besar, harus memulai dari yang kecil, lalu secara bertahap meningkatkan pengetahuan dan keahliannya secara kontinyu.

Rumus pertama untuk memulai adalah, mengetahui sedikit, tentang banyak. Yakni mengetahui semua dasar-dasar ilmu dari berbagai cabang ilmu, meskipun belum secara detail. Hendaknya mendahulukan yang penting, mendahulukan yang pokok, dan yang paling wajib dan mendesak untuk di ketahui.

Berikutnya, mengetahui banyak tentang sedikit. Pada tingkatan ini, hendaknya kita mulai mengambil spesialisasi dari ilmu tertentu, fokus pada keahlian dalam bidang tertentu.

Hakikatnya, setiap manusia memiliki sisi unggul yang berbeda-beda. Baik dalam hal ilmu maupun keahlian. Seperti yang dikatakan oleh Imam Malik ﵀,

إِنَّ اللهَ قَسَمَ الأَعْمَالَ كَمَا قَسَمَ الأَرْزَاقَ

"Sesungguhnya Allah membagi amal sebagaimana membegi rizki."

Maka yang penting untuk kita lakukan adalah mendalami dengan seksama, bakat dan keahlian apa yang paling menonjol dari kita. Untuk selanjutnya lebih dipacu untuk dilatih dan dikembangkan. Begitupula dalam hal pengetahuan dan ilmu syar'i.

Setelah kita memiliki spesialisasi ilmu dan keahlian khusus yang memadai, alangkah baiknya jika kita mulai melirik kepada pengetahuan dan keahlian lain. Hendaknya kita tidak tergesa-gesa memvonis diri sendiri, saya hanya bakat dalam satu ilmu tertentu, atau hanya membidangi satu keahlian saja. Hendaknya kita selalu optimis untuk bisa memiliki banyak pengetahuan dan keahlian yang bermanfaat. Ya Allah, berilah manfaat dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan ajarkanlah kepada kami tentang apa-apa yang bermanfaat bagi kami. Amin. (Abu Umar A)

Doa

Memohon Kesehatan

اَللّٰهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتَهَا
وَمَحْيَاهَا إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ
لَهَا اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

"Ya Allah telah Engkau ciptakan jiwaku, Engkaulah yang akan mematikannya. Untuk-Mu hidup dan matinya. Jika Engkau hidupkan maka lindungilah dan jika Engkau matikan maka ampunilah dosanya, Ya Allah aku memohon pada-Mu kesehatan."

Informasi Pendaftaran Santri Baru
PONDOK PESANTREN ISLAM
al-muttaqin

Jl. Raya Cirebon Kuningan Km.12 Kondangsari Beber Cirebon Jawa Barat 45172

Program Pendidikan

Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mendidik santri *(putra)* lulusan SD/MI. Lama pendidikan 3 tahun.

Madrasah Mu'alimat Kejuruan (MMK). Mendidik santriwati *(putri)* lulusan SMP/MTS. Lama pendidikan 4 tahun.

Target Pendidikan:

1. Beraqidah lurus, beribadah dengan benar dan berakhlaq mulia
2. Memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan Islam
3. Hafal Al-Qur'an minimal 3 Juz (SMP) dan 6 juz (MMK)
4. Terampil berbahasa Arab dan Inggris
5. Memiliki ilmu sains dan wawasan luas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya
6. Memiliki ketrampilan untuk hidup *(life skill)*
7. Menjadi Da'iyah produktif

Kurikulum:

1. Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Muatan Lokal kepesantrenan: Aqidah, Fiqh, Akhlaq, Hadits, Tarikh Islam, Tafsir Tsaqofah, Bhs Arab, Bhs.Inggris
3. Kurikulum Kependidikan dan Da'wah : Bhs Indonesia, Kesehatan, Psikologi, Sosiologi, Tarbiyah Ta'lim, Ketrampilan pilihan

Ekstrakurikuler:

1. Muhadhoroh *(Latihan pidato)*
2. Kepanduan
3. Olahraga Beladiri
4. Dauroh Ilmiyah dan Jurnalistik
5. Menjahit dan Memasak

Jadwal Kegiatan Pendaftaran

1. Pendaftaran/Pegisian formulir	: 15 Juni s/d 6Juli 2008
2. Tes tulis dan iisan	: 6 Juli 2008
3. Pengumuman Kelulusan	: 7 Juli 2008
4. Daftar Ulang	: 8 s/d 12 Juli 2008
5. Santri ada dipondok pesantren	: 12 Juli 2008
6. Silaturrahmi Wali santri	: 13 Juli 2008
7. Masa Orientasi Santri Baru	: 14 Juli 2008
8. Mulai KBM	: 19 Juli 2008

Terminal Bus Harjamukti (Cirebon)
Ke Jakarta/ Bandung
Ke Semarang
Ke Sumber
Jl. Katiasa
Pasar Kalitanjung
Bandar Udara Penggung
PONPES AL MUTTAQIN
U
Kampung Kondangsari
Kuningan

Persyaratan

1. Mengisi formulir pendaftaran
2. Membayar biaya pendaftaran sebesar Rp. 50.000,-
3. Menyerahkan phas photo hitam putih 2x3 = 2 lembar, 3x4 = 4 lembar
4. Menyerahkan fotocopy Ijazah dan STL yang telah dilegalisir sebanyak 2 lembar
5. Menandatangani surat perjanjian antara santri/ Wali santri dengan pesantren
6. Melunasi biaya pendidikan

Tempat Pendaftaran

CIREBON; *Pondok Pesantren IslamAl-Muttaqin,* Beber Cirebon Jawa Barat Hp. 08122371925. BANDUNG; *Bpk. Memed Iswandi,* Jl. Rancaekek No.56 Bandung Timur Telp. (022) 7798265. *Bpk. Zainal Arifin,* Jl. Laswi No.875 Kampung Karanganyar Desa Mangunharja Rt 01/01. JAKARTA TIMUR; *Bpk. Wijaya Rahmat,* Taman Yatuna Suprapto Rt.02/05 Kampung Makasar Jakarta Timur Telp.(021) 9164268. SEROJA; *Bpk. Safruddin,* Jl. Sawo No. 13A Rt. 08/03 Komplek Seroja Bekasi Utara. Telp. (021)8893123. CIBITUNG; *Bpk. Warim Suwitno,* Pondok Tanah Mas A3/29Bekasi, Telp.(021) 88372489. BANTEN; *Bpk. Wiwoho Adi Nugroho,* Pondok Cilegon Indah Blok B41 No.11 Cilegon Banten, Telp.(0254) 395029. BREBES; *Bpk. AliSubkhi,* Jl. Mp.Haryanto No.8 Brebes Jawa Tengah, Telp.(0283) 3354632. BENGKULU; *Bpk.Razali Z,* Jl. BaritoRt.19/04No.51 Kec.Gading Cempaka Kab.Padang Harapan Bengkulu Hp.08136704846

PERSEMBAHAN TERBAIK DARI TARTIL INSTITUTE

METODE TERBARU MEMBACA AL-QUR'AN
METODE TARTIL UTSMANI

TELAH TERBIT

Metode Tartil Utsmani

- METODE INI DILENGKAPI DENGAN KAIDAH TAJWID WARNA YANG DISESUAIKAN AL-MUSHAF AL-QUR'AN RASM UTSMANI
- RELATIF CEPAT MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TARTIL
- TELAH DIUJI COBA 2 TAHUN DENGAN 700 PESERTA
  HASILNYA: PRIVAT ⟶ 1X PERTEMUAN MULAI BISA MEMBACA AL-QUR'AN
  KOLECTIF → 6X PERTEMUAN MULAI BISA MEMBACA AL-QUR'AN.
- UNTUK SEMUA UMUR, TINGKAT KEMAMPUAN.

Al-Qur'an & Juz'amma Tartil Utsmani +Metode Tartil Utsmani didalamnya

KESAN PESERTA:

Bp. Sony-SoloBaru (42th): Seumur umur saya baru pertama kali belajar Al-Qur'an dengan metode Tartil, alhamdulillah dengan metode ini saya dapat belajar Al-Qur'an secara mudah dan menyenangkan, saya bersyukur salama 1 th ini bisa menghatamkan Al-Qur'an 2 kali, Alhamdulillah....

Bp. Paidi-GuruSolo (45th): Saya betul-betul senang dan salut dengan metode Tartil, dalam kurun waktu 4 Bln saya sudah bisa membaca padahal usia teman-teman sudah terlewat batas belajar, didukung dengan penyampaian yang sangat bagus, jelas dan sabar

supported by:
CV. An-Nuur Putra Graha Grup

Bagi anda yang berminat mengembangkan metode ini hubungi:

Tartil Institute
Griya Isy-Karima Jl. Ahmad Yani No. 372F Kleco-Solo Telp. 0271-5814305
Cabang Bojonegoro: Jl. Basuki Rahmad Gg. Ma'ruf No.21 HP. 0817 045 8041 / 0888 567 5169

Gg. Kamboja Sedayulawas Brondong Lamongan Jatim 62263
Informasi Pendaftaran : Ketua Panitia : 085 230 230 600
Sekretariat Panitia : 085 232 775 420 / (0322) 664184

Landasan Pendidikan

- Al-Qur'an dan As-Sunah, sesuai pemahaman Salafus Sholih

Tujuan Pendidikan

"Menyiapkan generasi muslimah agar bisa memahami dan melaksanakan dienul Islam secara kaffah, serta siap hidup mandiri dan sederhana "

Target Pendidikan

- Mampu berbahasa Arab aktiv dan pasiv
- Memahami Ilmu Syare'ah dan Hukum Islam
- Memahami Ilmu Al Qur'an dan Al Hadits
- Memiliki ketrampilan dan ilmu kewanitaan

Program Pendidikan

KULIYATUL MU'ALLIMAT LANJUTAN PERTAMA (KMA TINGKAT SLTP-MTs)

1. Mendidik lulusan MI atau SD.
2. Lama pendidikan 6 tahun (3 tahun di SLTP, 3 tahun di SLTA).
3. Tahun ke empat diikutkan Ujian Nasional SLTP.
4. Setelah lulus 6 tahun akan disalurkan pada Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.
5. Semua santri harus bermukim di asrama Pondok.

KULIYATUL MU'ALLIMAT LANJUTAN ATAS (KMA TINGKAT SLTA-MA)

1. Mendidik lulusan SMP atau MTs.
2. Lama pendidikan 4 tahun (1 tahun untuk kelas persiapan bahasa, dan 3 tahun program intensif KMA-SLTA.
3. Setelah lulus 4 tahun akan disalurkan pada Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.
4. Bagi lulusan SLTP dari Pesantren lain, dapat langsung masuk program intensif 3 tahun tanpa melalui kelas persiapan, setelah dilakukan tes Penempatan oleh pihak Pondok.
5. Semua santri harus bermukim di asrama Pondok

Waktu Pendaftaran

Tanggal 25 Juni 2008 sampai 10 Juli 2008,
Bertempat di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Sedayulawas.

Waktu Pelaksanaan Tes

Tanggal : 12 dan 13 Juli 2008

Materi Tes

- Menulis Huruf Arab
- Membaca Al-Qur'an
- Psikotes

Pengumuman, Daftar Ulang, Mulai Masuk Ajaran Baru, Orientasi

Tanggal 14 Juli 2008.
Tanggal 15, 16, 17 Juli 2008 (Orientasi).

Syarat Pendaftaran

1. KMA TINGKAT SLTP-MTs

a. Calon santri diantar orang tua / wali.
b. Menyerahkan foto kopi ijazah atau STTB SD-MI, 2 lembar
c. Menyerahkan foto kopi hasil UNAS SD, 2 lembar
d. Pas Foto berjilbab, ukuran 3 X 4 sebanyak 4 lembar. dan 2 X 2 sebanyak 2 lembar
e. Membayar biaya pendaftaran sebanyak Rp 50.000,-
f. Mengisi Formulir yang disediakan panitia
g. Memasukkan semua persyaratan dalam stop map berwarna merah.

2. KMA TINGKAT SLTA-MA

a. Calon santri diantar orang tua / wali.
b. Menyerahkan foto kopi ijazah atau STTB SLTP-MTs, 2 lembar
c. Menyerahkan foto kopi hasil UNAS SLTP, 2 lembar
d. Pas Foto berjilbab, ukuran 3 X 4 sebanyak 4 lembar. dan 2 X 2 sebanyak 2 lembar
e. Membayar biaya pendaftaran sebanyak Rp 50.000,-
f. Mengisi Formulir yang disediakan panitia
g. Memasukkan semua persyaratan dalam stop map berwarna biru.

Dari Semarang, Ngawi, Bojonegoro.
Naik bus jurusan Tuban. Lalu naik angkot jurusan Blimbing, turun di Sedayulawas gang Pondok/gang Kamboja, Jalan kaki 400 meter

Dari Terminal Bungurasih Surabaya
Naik bus ke Terminal Osowilangun, Lalu naik bus jurusan Paciran / Brondong, Lalu naik angkot jurusan Blimbing, Lalu naik angkot jurusan Tuban, turun di Sedayulawas gang Pondok/gang Kamboja, jalan kaki 400 meter.

Menerima Pendaftaran Santriwati Baru

TAHUN PELAJARAN 1429-1430 H / 2008-2009 M
PONDOK PESANTREN ISLAM
NURUL HUDA UNIT PUTRI
Karangjati Kemranjen Banyumas Hp. 085 228 791 825 / 085227 224 132

UNIT PENDIDIKAN

Mendidik santriwati lulusan sekolah dasar (SD / MI) dengan lama pendidikan 4 tahun. Lulusan unit ini diharapkan mampu memahami dasar-dasar ulumuddin, menghafal Al-Qur'an minimal 10 juz, mampu berbahasa arab dan inggris serta menguasai materi umum setingkat SMP.

KELEBIHAN DAN KEMUDAHAN

1. Pon-Pes Islam Nurul Huda Unit Putri menanamkan kedisiplinan kepada santriwati dengan sistem kekeluargaan, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santriwati dengan ustadzah serta santriwati dengan santriwati yang lain.
2. Diasuh dan dibina oleh para pengajar yang telah berpengalaman di bidangnya.
3. Sistem KBM berfariative yang menitik beratkan pada teori dan aplikasi sehingga diharapkan tidak menjenuhkan.
4. Sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang kondusif.
5. Lokasi mudah dijangkau dari mana saja.

SEKILAS KEGIATAN PPSB

- Pendaftaran di mulai Tanggal 1 Juni – 10 Juli 2008
- Tes seleksi Tanggal 6-8 Juli 2008-01-15
- Pengumumuan lulus seleksi Tanggal 9 Juli 2008

Calon santriwati sudah di pondok dan menyelesaikan daftar ulang Tanggal 10 Juli 2008.

Tempat Pendaftaran :

1. Kampus Putri Nurul Huda Karngjati Kemranjen Banyumas HP. 085 228 791 825 / 085 227 224 132
2. Kampus Putra Nurul Huda Karangreja Kutasari Purbalingga Telp. 0281 7659547 .

Ust. Fajar Pujianto (Tambun Selatan) Jl. Permata Raya Blok F. 1 no. 60 Perum Permata Regency Wonosari Cibitung Telp. 021 883 73143 / 081 317 760 164.

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Keperluan

Uang Gedung	: Rp. 150.000
Peralatan asrama	: Rp. 300.000
Jumlah	: Rp. 450.000

Syahriyah tiap bulan

SPP	: Rp. 50.000
Konsumsi	: Rp. 150.000
Kesantrian	: Rp. 25.000
Jumlah	: Rp. 225.000

RUTE MENUJU PONDOK

Keterangan

- Bus jurusan jakarta turun di terminal Purwokerto naik jurusan Jogja / Kebumen turun di perempatan Wijahan naik becak Rp. 3000,-
- Bus jurusan Semarang – Cilacap via Purworejo turun di perempatan Wijahan naik becak Rp. 3000,-
- Bus jurusan Jogja / Solo – Purwokerto via Kebumen turun di perempatan Wijahan naik becak Rp. 3000,-

Membangun Kekaguman

Kegagalan memahami tujuan penciptaan manusia yang hanya untuk beribadah kepada Allah saja, akan membawa kita kepada berbagai keadaan yang membingungkan. Sebab kunci memahami hakikat kehidupan sekaligus tabir pembuka informasi kegaiban telah kita hilangkan. Ibarat garam, kita telah hilangkan rasa asinnya. Lalu, apakah ia akan tetap kita sebut dengan garam?

Pemahaman inilah yang akan merangkai makna nubuwat kerasulan, kandungan kitab-kitab suci tentang iman dan kekafiran, halal dan haram, juga pertentangan kebenaran dan kebatilan. Ia juga kompas yang menunjukkan jalan agar kita tidak tersesat dan hilang arah, cahaya terang yang mengusir kegelapan, atau keyakinan yang mengenyahkan keraguan. Hingga kehilangannya adalah bencana akidah yang luar biasa.

Ia juga adalah pondasi untuk membangun semua keyakinan dan cara pandang. Termasuk tentang keberhasilan dan kegagalan, keberuntungan dan kerugian, serta kekaguman dan kehinaan. Ia meletakkan mizan, timbangan nilai yang baku dan abadi, hingga Allah yang memutuskannya berganti.

Kita percaya bahwa hamba yang beriman bertakwa tidaklah serupa dengan manusia kafir yang *fajir*. Yang beramal shalih bukanlah mereka yang penuh dosa. Mereka berbeda sebab lahir dari rahim iman yang berlainan. Mereka tidak sama, dan tidak akan pernah sama meski kadang tampak mirip satu sama lain.

Namun terkadang, kita hilang kontrol dan kesadaran. Terbuai arus materialisme dan godaan dunia yang melenakan. Hingga makhluk-makhluk terkutuk di sisi Allah pun kita jadikan panutan. Mata kita berbinar melihat perolehan duniawi mereka. Seakan-akan kita ingin memasrahkan diri asal mereka mengajak. Karena kita ingin menjadi seperti mereka. Perkataan mereka kita jadikan rujukan, pandangan mereka kita jadikan panduan, serta gaya hidup mereka kita turutkan. Bahkan, seperti sabda Rasulullah SAW, ketika mereka membawa kita ke dalam lubang biawak yang sempit, berliku, dan basah!

Memangnya, siapa mereka hingga mengalahkan arahan ayat-ayat al-Qur'an dan sabda baginda Nabi ﷺ? Meski sebenarnya bukan mereka yang salah. Kitalah yang salah karena melupakan teropong iman. Kita kalah sebab meninggalkan dimensi akhirat. Hingga perolehan duniawi tampak sebagai satu-satunya pertimbangan. Kita telah keliru membangun kekaguman!

Karena bukan hanya hamba yang bertakwa yang bisa menaklukkan dunia, hingga penampakan mereka pun seringkali tampak mirip. Dan kita bingung mengidentifikasi, bimbang mengklasifikasi, dan ragu mengambil keputusan. Sebab orang-orang kafir dan pelaku maksiat itu terlihat begitu gagahnya. Mereka sangat hebat dan layak mendapat ucapan selamat.

Kita lupa bahwa Islam memiliki nilainya sendiri tentang siapa yang mulia dan hina di sisi Allah. Dan hamba yang bertakwa itupun tidak selalu identik dengan mereka yang marjinal dan terpinggirkan; tidak berpendidikan, penuh penderitaan, ketinggalan jaman, dan lusuh dalam penampilan.

Meski yang demikian pun, sejatinya, bukanlah sebuah kehinaan dan kesalahan jika mereka beriman bertakwa. Sebab kekayaan, pendidikan, kemewahan, dan penampilan, bukanlah standar manusia yang sebenarnya!
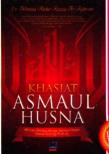
KHASIAT ASMAUL HUSNA

Dari buku ini Anda akan mendapatkan asal-usul penentuan 99 al-Asm? al-Husn? yang telah populer, kaidah-kaidah dan daftar dalam menetapkan al-Asm? al-Husn? sesuai sunnah, makna, penjelasan, cara berdoa, manfaat duniawi dan ukhrawi, serta pengaruh masing-masing al-Asm? al-Husn?. Sehingga, Anda bisa berdoa sesuai dengan kebutuhan dan keinginan Anda dengan mencari asma yang paling sesuai. Dan masih banyak faidah yang lain.
Selamat menyimak!

Rp. 50.000,-
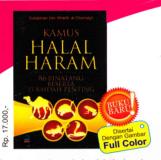
Dengan membaca buku ini Anda akan mengetahui:

- 15 kaidah dalam menentukan halal haram.
- 86 jenis binatang dan status hukumnya (halal haramnya).
- Hikmah (manfaat) dari diharamkannya beberapa binatang.

Ingat, makanan haram yang kita makan dapat merusak jiwa, raga dan ibadah kita. Waspadalah!

Dengan membaca buku ini, Anda akan diajak untuk berwisata ke rumah Nabi. Kegiatan wisata yang menyenangkan, sekaligus mendatangkan manfaat bagi ruh dan keimanan. Penulis buku ini akan memandu wisata Anda dengan pengetahuan dan pengalamannya. Hingga seakan Anda mengamati keseharian Nabi dan apa-apa yang ada di sekitarnya. Tapi jangan salah, buku ini bukan untuk memandu Anda ke tempat lokasi di mana Nabi disemayamkan. Selamat bergabung bersama wisatawan lain menuju rumah yang penuh barakah ini.
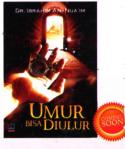
"Umur umatku berkisar antara enampuluh hingga tujuhpuluh tahun, dan sangat sedikit di antara mereka yang mencapai usia itu." (HR. at-Tirmidzi)

Umur produktif yang dimiliki oleh rata-rata orang terkadang tidak mencapai 20 tahun dari seluruh umurnya. Sisanya, habis digunakan untuk melewati masa kanak-kanak, tidur, makan, buang hajat serta aktivitas manusiawi lainnya. Maka, perlu kiranya kaum muslimin mengetahui kiat memerpanjang umur, bukan dalam rangka menambah kebahagiaan dunia, akan tetapi untuk menambah kebaikan dan ketaatan kepada Allah ﷻ. Temukan kiat-kiatnya di buku ini.

Paling Banyak Dibeli

10 cm X 18 cm, 216 hal Rp. 15.000,-

14 cm X 20,5 cm, 156 hal Rp. 24.000,-

14 cm X 20,5 cm, 106 hal Rp. 16.000,-

14 cm X 20,5 cm, 148 hal Rp. 22.000,-

14 cm X 20,5 cm, 120 hal Rp. 18.000,-

14 cm X 20,5 cm, 112 hal Rp. 18.000,-

14 cm X 20,5 cm, 156 hal Rp. 20.000,-

14 cm X 20,5 cm, 124 hal Rp. 18.000,-

WAFA PRESS

PERUM Klaten Kencana
Jl. Kelapa Gading II Blok D. 23 Klaten 57451
Telp. 0272-330447 HP. 081 329 399 179

Rek BCA 0300 564 577 a.n Ponidi, S.Pd
Rek BNI 0112 600 423 a.n Ponidi, S.Pd
Rek BSM 0377 004 639 a.n Ponidi

Agen & Distributor

JABODETABEK: TB GRAMEDIA, TB GUNUNG Agung, Buyung Saudara (08129996024), Ruli/Farid (081383851880), PT Gapuramitra (021-3146139), Adi S (021-68396132) **BATAM:** Abu Royan (081364159002) **MEDAN:** Ust Humaidi (081370775065) **LANGKAT & ACEH TAMIYANG:** Ust Dede Nurjanata (081396131162) **PEKAN BARU:** Toha Putra (08153703785) **RIAU:** Moslem Center Multazam (081378138455), M Abu Zahro (081365006589) **LAMPUNG:** TB Multazam (0721-7591214, TB Balai Buku (0721-262692), **SERANG:** Roshikin Noor (081316386463) **TASIKMALAYA:** TB Dua Saudara (0265-7072486) **BANDUNG:** Balad Agency (081322423325), SoloBook (081809964377), Nur Madinah Agency (08121416557) **PURWOKERTO:** Azzam Agency (0281-642519) **SEMARANG:** Harits Agency (024-70307165), Abdullah (081575174573) **PURWOREJO:** Syaefuddin (081328792011) **YOGYAKARTA:** TB Sarana Hidayah (0274-521637) Fikry Agency (0813292207721), **KLATEN:** TB Al-Husna (0272-327469), TB Al-Biruni (085229111999), TB Al-Hurriyah (085292180591) **SOLO:** TB Arafah (0271-720426), Pustaka Barakah (0271-726094), Azis Agency (081804572692), TB Al-Faza (08121542776) **SURABAYA:** Halim Agency (031-3719801), Pustaka Barokah (031-3773209) **KALIMANTAN:** H. Sulikan (08125104520), TB Zulfa (08152058805) **TARAKAN:** TB Purnama (0811536322) **MAKASSAR:** Cordova Agency (08164386910) **NTB:** Shadiqin (081339640414), TB Titian Hidayah (0370-6608768)

Untuk pembelian via SMS, **Ketik:** WP(Nama) (kota Anda) (judul buku) (jumlah) **Kirimkan ke:** 081.329.399.179
Contoh: WP Ahmad Jogjakarta Khasiat Asmaul Husna 2

Powerfull..!!

BUKU-BUKU AL-QOWAM GROUP
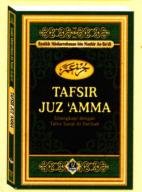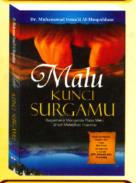
NEW RELEASE
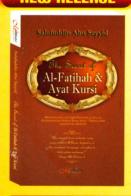
Untuk membantu kita dalam memahami kandungan surat-surat dalam Juz 'Amma, Syaikh As-Sa'di menghidangkan ke hadapan pembaca satu karya yang sangat bernilai. Ditulis dengan ungkapan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan ringkas, buku ini memang sangat istimewa untuk Anda.

NEW RELEASE
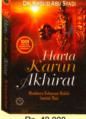
Rp. 49.000,-

Rp. 37.000,-

Rp. 35.000,-

NEW RELEASE

Buku ini akan mengungkap tentang seluk-beluk malu berikut contoh nyata dari kehidupan para nabi dan para pendahulu umat ini yang sholih. Inilah buku yang akan membimbing Anda dalam mengelola malu untuk melejitkan iman Anda sekaligus mengantarkan Anda untuk menggapai salah satu kunci dari kunci-kunci surga. *Selamat menikmati!*

NEW RELEASE

NEW RELEASE

Rp. 46.000,-

Rp. 28.000,-

NEW RELEASE
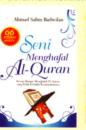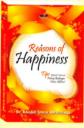
Surat Al-Fatihah dan ayat Kursi merupakan surat dan ayat yang paling agung dalam Al-Quran. Keduanya laksana samudera yang memendam selaksa hikmah yang sangat menakjubkan. Temukan berbagai keajaiban dan keagungan yang terkandung di dalam keduanya. Buku ini akan sangat membantu Anda!

NEW RELEASE

NEW RELEASE

Rp. 20.000,-

Rp. 20.000,-

Rp. 29.000,-

Rp. 32.000,-

Hadirilah..!!

BEDAH BUKU :

" Potret Salafi Sejati"

Bersama :

Ust. Farid Ahmad Okbah, M.Ag. (Jakarta)

Ust. Drs. Abdulloh Manaf Amin (Solo)

di Masjid Jami' Baitul Makmur Solo Baru

Tanggal : 20 Mei 2008, Jam : 08.00 - 11.30 WIB

Alamat : Jl. Pakis No. 38 Cemani Baru PO BOX 319 Solo

Telp. / Fax 0271- 7085234/ 720455, cp : 081329914160

email : alqowam@telkom.net